

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek Perancangan

Tinjauan objek perancangan ini akan menerangkan tentang pengertian wisata pembudidayaan dan penangkaran buaya serta manfaat dan potensi buaya yang sebenarnya sangat banyak. Pengertian dari wisata pembudidayaan dan penangkaran buaya ini adalah sebagai pusat pelestarian buaya yang hampir punah pada saat ini, untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.1 Pengertian Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya

Pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya merupakan suatu wadah bagi para penikmat pariwisata dan lebih bersifat umum. Namun pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini lebih mengutamakan konserfasi dan pemanfaatan potensi buaya yang slama ini di jawa timur hanya dijadikan suatu wahana pertunjukan dan sebagian dari buaya tidak terawat.

2.1.2 Pengertian Objek Rancangan

Objek yang akan di rancang adalah “Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran buaya di Gresik” pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya sendiri memiliki sebuah persyaratan dan kriteria yang akan di jelaskan sebagai berikut :

2.1.2.1 Pengertian Pusat

Pengertian pusat adalah suatu tempat yg letaknya di bagian tengah atau dapat dikatakan pokok pangkal atau yg suatu yang dapat digunakan menjadi patokan.

2.1.2.2 Pengertian Pembudidayaan

Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Kegiatan budidaya dapat dianggap sebagai inti dari usaha tani.

Usaha budidaya tanaman mengandalkan pada penggunaan tanah atau media lainnya di suatu lahan untuk membesarkan tanaman dan lalu memanen bagiannya yang bernilai ekonomi. Bagian ini dapat berupa biji, buah/bulir, daun, bunga, batang, tunas, serta semua bagian lain yang bernilai ekonomi. Kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan dengan media tanah dikenal pula sebagai bercocok tanam (bahasa Belanda: *akkerbouw*). Termasuk dalam "tanaman" di sini adalah gulma laut serta sejumlah fungi penghasil jamur pangan.

Budidaya hewan (*husbandry*) melibatkan usaha pembesaran bakalan (hewan muda) atau bibit/benih (termasuk benur dan nener) pada suatu lahan tertentu selama beberapa waktu untuk kemudian dijual, disembelih untuk dimanfaatkan daging serta bagian tubuh lainnya, diambil telurnya, atau diperah susunya (*dairy*). Proses pengolahan produk budidaya ini biasanya bukan bagian dari budidaya sendiri tetapi masih dianggap sebagai mata rantai usaha tani ternak itu.

Ada pula hewan yang melakukan budidaya, yaitu beberapa jenis semut dan rayap. Rayap dan semut memelihara beberapa jenis fungi sebagai bahan pakan bagi larvanya. Semut juga diketahui "menernakkan" kutu daun (*aphid*) untuk mengambil cairan yang dikeluarkan kutu yang dipeliharanya.

2.1.1.3 Pengertian Wisata

Menurut Prof. Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (1994, 116.). Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Menurut *Fandeli* (2001) Wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Wisata memiliki karakteristik – karakteristik antara lain :

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya
2. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan

5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (*Suyitno, 2001*)

Menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik. Dan menurut *Hornby As* dalam *Suyitno (2001)*. Wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalanannya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan.

- **Bentuk-Bentuk Pariwisata**

Dalam mempelajari dasar pemikiran tentang konsep atau definisi pariwisata dan wisatawan, maka perlu kiranya membicarakan tentang bentuk – bentuk wisata untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai industri ini. Bentuk – bentuk ini dapat dibagi menurut katagori berikut ini :

1. Menurut asal wisatawan

Pertama – tama perlu diketahui apakah asal wisatawan dari dalam maupun dari luar negeri. Kalau asalnya dri dalam negeri sendiri berarti bahwa sang wisatawan ini hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri selama ia mengadakan perjalanan, maka ini dinamakan pariwisata domestik. Sedangkan kalau ia darang dri lura negeri dinamakan pariwisata Internasional.

2. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi efek positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjungi wisatawan, ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warganegara ke luar negeri memberikan efek negatif terhadap neraca pembayaran luar negeri negaranya, ini disebut pariwisata pasif.

3. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung pada ketentuan – ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur panjang atau pendeknya waktu yang dimaksud.

4. Menurut Jumlah Wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah wisatawan itu datang sendiri, atau dalam suatu rombongan. Maka timbullah istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

5. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api, mobil.

- **Jenis-Jenis Pariwisata**

- 1. Wisata Budaya.**

Ini dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka budaya, dan seni mereka. Sering perjalanan seperti ini disatukan dengan kesempatan – kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan – kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, drama, musik, dan seni suara) atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

- 2. Wisata Kesehatan.**

Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk meninggalkan keadaan lingkungan tempat sehari – hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat – tempat yang menyediakan fasilitas – fasilitas kesehatan lainnya.

- 3. Wisata Olahraga**

Ini dimaksudkan dengan wisatawan – wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolah raga atau menghadiri pesta olahraga di suatu tempat atau suatu negara seperti : Aisan Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup, dan lain – lain. Olah raga lain yang tidak termasuk dalam pesta olahraga atau games

misalnya : berburu, memancing, berenang, dan berbagai cabang olahraga di dalam air atau di atas pegunungan.

4. Wisata Komersial.

Yang termasuk dalam wisata komersial ini adalah mengunjungi pameran – pameran dan pekan raya yang bersifat komersial seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Pada mulanya banyak orang berpendapat bahwa hal ini tidak dapat digolongkan dalam dunia kepariwisataan dengan alasan bahwa kegiatan perjalanan untuk pameran atau pekan raya ini hanya dilakukan oleh orang – orang yang khusus mempunyai urusan bisnis. Tetapi dalam kenyataannya dimana pameran atau pekan raya banyak sekali dikunjungi oleh orang – orang kebanyakan dengan tujuan ingin melihat – lihat yang membutuhkan fasilitas akomodasi dan transportasi. Di samping itu dalam pekan raya atau pameran biasanya dimeriahkan dengan berbagai atraksi atau pertunjukan kesenian. Itulah sebabnya wisata komersial ini menjadi tujuan yang sangat menarik dan menyebabkan kaum pengusaha angkutan dan akomodasi membuat rancangan – rancangan istimewa untuk keperluan tersebut.

5. Wisata Industri

Wisata industri ini erat hubungannya dengan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang – orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik – pabrik atau bengkel – bengkel besar dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan

penelitian atau peninjauan. Jenis kegiatan ini banyak dilakukan di negara – negara maju dimana masyarakat memiliki kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke daerah – daerah atau kompleks pabrik industri.

6. Wisata Politik.

Jenis wisata ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dalam peristiwa kegiatan politik misalnya perayaan 17 Agustus di Jakarta, perayaan 10 Oktober di Moskow penobatan Ratu Inggris di London dan sebagainya. Biasanya fasilitas akomodasi, dan transportasi serta berbagai atraksi diadakan secara meriah bagi para pengunjung. Disamping itu yang termasuk dalam kegiatan wisata politik adalah peristiwa – peristiwa penting seperti : konferensi, musyawarah, kongres, atau konvensi politik yang selalu disertai dengan kegiatan darmawisata.

7. Wisata Konvensi

Berbagai negara membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan – ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi, atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun Internasional. Misalnya di Jerman Barat memiliki *International Congress Center* di Berlin, Filipina mempunyai *Philippine International convention Center* (PICC) di Manila, Indonesia memiliki Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk penyelenggaraan sidang – sidang pertemuan yang besar dengan perlengkapan yang modern.

8. Wisata Sosial

Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan yang murah dan mudah untuk memberi kesempatan kepada masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan, seperti misalnya kaum buruh, pemuda, pelajar, mahasiswa, petani, dan sebagainya. Organisasi ini berusaha untuk membantu mereka yang mempunyai kemampuan terbatas dari segi finansial untuk dapat memanfaatkan waktu libur atau cuti sehingga dapat menambah pengalaman dan memperbaiki kesehatan jasmaniah dan mental mereka.

9. Wisata Pertanian

Seperti halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek – proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun untuk sekedar menikmati aneka macam tanaman.

10. Wisata maritim (bahari)

Jenis wisata ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, danau, pantai, teluk, dan laut. Misalnya : memancing, berlayar, menyelem sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, mendayung, berkeliling melihat – lihat taman laut dengan pemandangan yang indah.

11. Wisata Cagar Alam

Untuk jenis wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha – usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan, dan

sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang – undang. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa yang langka serta tumbuh – tumbuhan yang jarang ditemukan di tempat lain.

12. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri – negeri yang banyak memiliki daerah atau hutan berburu yang diperbolehkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safri buru ke daerah hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Seperti di Afrika berburu gajah, singa, jerapaaah, dan sebagainya. Di Indonesia pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wiatwan boleh menembak banteng dan babi hutan.

13. Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata pilgrim banyak di lakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat –tempat suci, ke makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau pegunungan yang dianggap keramat. Wisata pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu , kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang untuk memperoleh berkah dan kekayaan yang melimpah. Misalnya : orang – orang Khatolik melakukan wisata pilgrim ini ke istana Vatikan di roma, orang – orang Islam ke tanah suci, orang – orang Budha ke tempat – tempat suci di India, Nepal, tibat dan

sebagainya. Di tanah air kita banyak tempat – tempat suci atau keramat yang dikunjungi umat – umat agama tertentu misalnya Candi borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendang Sono di Jawa tengah, Makan Wali Songo, Makan Bung Karno, dan sebagainya.

14. Wisata Bulan Madu

Wisata bulan madu adalah suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas – fasilitas khusus seperti misalnya kamar pengantin di hotel yang khusus disediakan dengan peralatan serba istimewa dekorasi dinding yang berslora tinggi, cermin besar di berbagi sudut, dan fasilitas lain yang menimbulkan kesan romantis bagi yang menikmati kamar tersebut.

Jenis – jenis wisata ini dapat berkembang lebih banyak tergantung pada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah atau suatu negara. Makin kreatif dan banyak gagasan yang dimiliki oleh mereka yang mendedikasikan hidup mereka bagi perkembangan dunia kepariwisataan di dunia ini, makin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri ini.

2.1.2.4 Pengertian Penangkaran

Penangkaran adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran tumbuhan dan satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran tumbuhan dan satwa liar berbentuk :

1. Pengembangbiakan satwa,
2. Pembesaran satwa, yang merupakan pembesaran anakan dari telur yang diambil dari habitat alam yang ditetaskan di dalam lingkungan terkontrol dan atau dari anakan yang diambil dari alam,
3. Perbanyak tumbuhan secara buatan dalam kondisi yang terkontrol.

Pengembangbiakan satwa adalah kegiatan penangkaran berupa perbanyak individu melalui cara reproduksi kawin (*sexual*) maupun tidak kawin (*asexual*) dalam lingkungan buatan dan atau semi alami serta terkontrol dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Pembesaran satwa adalah kegiatan penangkaran yang dilakukan dengan pemeliharaan dan pembesaran anakan atau penetasan telur satwa liar dari alam dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Perbanyak tumbuhan (*artificial propagation*) adalah kegiatan penangkaran yang dilakukan dengan cara memperbanyak dan menumbuhkan tumbuhan di dalam kondisi yang terkontrol dari material seperti biji, potongan (*stek*), pemencaran rumput, kultur jaringan, dan spora dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya.

- **Tujuan Penangkaran**

Tujuan penangkaran adalah untuk :

Mendapatkan spesimen tumbuhan dan satwa liar dalam jumlah, mutu, kemurnian jenis dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam,

Mendapatkan kepastian secara administratif maupun secara fisik bahwa pemanfaatan spesimen tumbuhan atau satwa liar yang dinyatakan berasal dari kegiatan penangkaran adalah benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran.

- **Pelaksanaan Penangkaran**

Dalam rangka menjamin kemudahan kontrol hasil penangkaran, maka setiap anakan harus dipisahkan dari induk-induknya. Pemisahan anakan dari induk harus dapat dilakukan untuk membedakan antar generasi dimana generasi pertama harus dapat dibedakan dengan generasi-generasi berikutnya. Dalam rangka menjaga kemurnian jenis satwa liar, unit penangkaran dilarang melakukan pengembangbiakan silang (hibrida) baik antar jenis maupun antar anak jenis, bagi jenis-jenis yang dilindungi yang bersasal dari habitat alam. Hal ini dikecualikan untuk mendukung pengembangan budidaya peternakan atau perikanan.

Untuk menjaga keanekaragaman genetik jenis satwa, penangkaran satwa dilakukan dengan jumlah paling sedikit dua pasang atau bagi jenis-jenis satwa yang poligamous minimal dua ekor jantan. Dan dilakukan dengan menghindari penggunaan induk-induk satwa yang mempunyai hubungan kerabat atau pasangan yang berasal dari satu garis keturunan.

2.1.2.5. Pengertian Buaya

Buaya adalah reptil bertubuh besar yang hidup di air. Secara ilmiah, buaya meliputi seluruh spesies anggota suku Crocodylidae, termasuk pula buaya ikan (*Tomistoma schlegelii*). Meski demikian nama ini dapat pula dikenakan secara

longgar untuk menyebut 'buaya' aligator, kaiman dan gavia; yakni kerabat-kerabat buaya yang berlainan Suku(Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Buaya).

- **Ciri-ciri Buaya**

Ciri-ciri fisik Buaya adalah panjang tubuh total maksimal mencapai 4 m, Terdapat gigir yang memanjang, nampak jelas di antara kedua matanya, keping tabular di kepala menaik dan menonjol di bagian belakangnya. Sisik-sisik besar di belakang kepala (post-occipital scutes) 2–4 buah. Terdapat sejumlah sisik-sisik kecil di belakang dubur, di bawah pangkal ekor. Sisik-sisik besar di punggung (dorsal scutes) tersusun dalam 6 lajur dan 16–17 baris sampai ke belakang. Sisik perut tersusun dalam 29–33 (rata-rata 31) baris. Warna punggung kebanyakan hijau tua kecoklatan, dengan belang ekor yang pada umumnya tidak utuh.

Gigi-gigi buaya runcing dan tajam, amat berguna untuk memegang mangsanya. Buaya menyerang mangsanya dengan cara menerkam sekaligus menggigit mangsanya itu, kemudian menariknya dengan kuat dan tiba-tiba ke air.

Buaya mempunyai tubuh yang panjang, berkulit tebal, berkaki pendek, dan ekor panjang yang kuat, biasanya lebih panjang dibanding badannya. Buaya mempunyai moncong yang panjang dilengkapi gigi yang kuat dan tajam untuk menangkap mangsa. Gigi buaya berjumlah 30 – 40 buah pada setiap rahang dan akan tampak tersambung ketika mulutnya tertutup. Dan gigi keempat pada kedua rahangnya tampak menonjol ketika mulutnya tertutup.

- **Macam-macam Buaya**

- **Buaya muara (*Crocodylus porosus*)**

Buaya muara merupakan spesies buaya yang terbesar, terpanjang dan terpanjang di antara jenis-jenis buaya lainnya di dunia. Buaya muara juga memiliki habitat persebaran yang sangat luas, bahkan terluas dibandingkan spesies buaya lainnya. Buaya muara dapat ditemukan mulai dari Teluk Benggala (India, Sri Langka, dan Bangladesh) hingga Kepulauan Fiji. Indonesia menjadi habitat terfavorit bagi buaya muara selain Australia.

- **Buaya siam atau buaya air tawar (*Crocodylus siamensis*)**

Buaya Siam diperkirakan berasal dari Siam. Buaya siam selain di Indonesia dapat dijumpai pula di Thailand, Vietnam, Malaysia, Laos, dan Kamboja. Di Indonesia, buaya siam hanya terdapat di Jawa dan Kalimantan.

- **Buaya irian (*Crocodylus novaeguineae*)**

Buaya irian hanya terdapat di pulau Irian (Indonesia dan Papua Nugini). Bentuk tubuh buaya yang hidup di air tawar ini menyerupai buaya muara hanya berukuran lebih kecil dan berwarna lebih hitam.

- **Buaya kalimantan (*Crocodylus raninus*)**

Buaya kalimantan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan buaya muara. Lantaran itu buaya yang hanya dapat ditemui di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan ini statusnya masih menjadi perdebatan para ahli.

- **Buaya mindoro (*Crocodylus mindorensis*)**

Buaya mindoro semula termasuk anak jenis (subspesies) dari buaya irian (*Crocodylus novaeguineae*) tapi kini buaya ini di anggap sebagai jenis

tersendiri. Buaya mindoro di Indonesia dapat ditemukan di Sulawesi bagian timur dan tenggara.

➤ **Buaya senyulong (*Tomistoma schlegelii*)**

Buaya senyulong tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Yang membedakan buaya senyulong dengan jenis buaya lainnya adalah moncongnya yang relatif sempit.

➤ **Buaya sahal (*Crocodylus novaeguineae*)**

Buaya sahal sebenarnya sama atau masih dianggap satu jenis dengan buaya irian. Namun oleh beberapa ahli taksonomi buaya sahal yang hanya tersebar di Papua bagian selatan ini diusulkan untuk menjadi spesies tersendiri (Sumber: www.iucnredlist.org; www.flmnh.ufl.edu);).

• **Manfaat Buaya**

Adapun manfaat dari buaya meliputi :

1. Gigi Buaya

Gigi buaya sendiri dapat dimanfaatkan sebagai Kalung gigi buaya seperti pada salah satu souvenir yang bisa diperoleh dari Nabire. Selain itu masih banyak souvenir lain yang menarik dan unik sebagai kenang-kenangan khas daerah ini. Meski jauh dari kesan mewah, dari segi keunikan dan kelangkaan, beberapa kerajinan ini dapat dikoleksi atau menjadi hiasan bercorak natural dan kultural yang dapat menghiasi rumah kita.

2. Tangkur dan Empedu

Tangkur dan empedu Buaya dimanfaatkan untuk pengobatan.

3. Kulit Buaya

Kulit Buaya ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti tas, dompet, sabuk dan lain-lain

4. Minyak Buaya

Minyak Buaya dimanfaatkan untuk mengobati penyakit kulit dan gatal-gatal(*sumber: <http://momonway.livejournal.com/2214.html>*).

2.1.3 Kesimpulan Pusat Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran Buaya

Suatu objek rancangan wisata yang di dalamnya terdapat sarana edukasi untuk mengetahui pemanfaatan, pengembangbiakan, dan pelestarian habitat buaya.

2.1.4 Tinjauan Arsitektur

Tinjauan arsitektur merupakan sebuah teori yang di dalamnya terdapat cara merancang pusat pembudidayaan dan penangkaran buaya.

2.1.4.1 Persyaratan Arsitektural pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya

Wisata pembudidayaan dan penangkaran buaya ini memiliki Fungsi utama dalam wisata pembudidayaan dan penangkaran ini yang di gunakan sebagai sarana rekreasi alam yang mempunyai edukasi tentang konservasi alam.

Pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini juga diharapkan dapat mampu mengangkat pendapatan ekonomi daerah karena dalam sektor ini tidak hanya mengandalkan potensi alam dan pendapatan dari segi materi namun dapat pula mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan mencegah kepunahan habitat buaya.

Dalam perancangan wisata pembudidayaan buaya harus diperhatikan beberapa fasilitas umum dan khusus sebagai faktor utama untuk memberikan kesan nyaman dan aman pada pengunjung dan pengelola, yaitu :

1. Kolam/kandang buaya

tempat buaya berkembang biak. kolam buaya juga dapat di bedakan menurut umur dan jenis buaya. Kolam buaya juga memiliki beberapa jenis yaitu :

- Kandang *Show room*

Kandang show room merupakan kandang yang disiapkan untuk memamerkan jenis buaya yang dipelihara di penangkaran bertujuan agar memudahkan pengunjung mengetahui jenis buaya yang terdapat di Penangkaran.

Tabel 2.1 :Fungsi dan ukuran kandang *show room*

No	Fungsi kandang	Ukuran (pxlxt) m	Jumlah kandang (unit)	Jumlah buaya (ekor)	Kedalaman kolam (cm)	Luas lantai optimum (m ² /ekor)	Kedalaman kolam optimum (cm)
1.	Display buaya muara > 1 tahun	3x3x2 (luas 12 m ²)	2	3	15	1	5
2.	Display buaya air tawar umur 5-6 tahun	4x3x2 (luas 12 m ²)	2	1	15	11,25	25-50
3.	Display buaya supit umur > 8 tahun	20x6x2 (luas 120 m ²)	1	13	60	12	>50

Sumber : *Bolton (1981) dalam Ratnani (2007), **Ditjen PHPA dan PT Hexa Buana (1987) dalam Suwandi (1991).

Tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran kandang show room buaya muara dan kandang show room buaya air tawar sudah sesuai dengan kebutuhan buaya, sehingga sudah ideal dalam memberi ruang gerak buaya. Luas lantai kandang show room buaya supit terlalu sempit sehingga menimbulkan beberapa dampak yaitu persaingan memperebutkan makanan, tempat berjemur (basking grown) dan berendam.

- Kandang anakan buaya

Kandang anakan buaya adalah kandang yang disiapkan untuk anakan buaya yang baru menetas sampai berumur 6 bulan.

Tabel 2.2 : Fungsi dan ukuran kandang anakan buaya

No	Fungsi kandang	Ukuran (pxlxt) m	Jumlah kandang (unit)	Jumlah buaya (ekor)	Kedalaman kolam (cm)	Luas lantai optimum (m ² /ekor)	Kedalaman kolam optimum (cm)
1.	Anakan berumur 0-3 minggu	0,5x0,3x0,5 (luas 0,15 m ²)	3	15-30	-	0,25	5
2.	Anakan berumur 3 minggu 3 bulan	3x0,5x0,4 (luas 1,5m ²)	6	2-15	5	0,25	5
3.	Anakan berumur 4-6 bulan	2x2x0,5 (luas 4 m ²)	16	2-30	5	0,25	5

Sumber : *Fakultas Kehutanan (1990), **Ditjen PHPA dan PT Hexa Buana (1987) dalam Suwandi (1991).

Kandang anakan buaya terletak di dalam ruangan tertutup berukuran 6,5 m x 5 m x 3 m untuk anakan buaya berumur 0-3 minggu dan ruangan dengan ukuran 16 m x 10 m x 4 m untuk anakan buaya berumur 3 minggu-6 bulan. Kandang tertutup digunakan karena anakan buaya masih dalam keadaan kritis, memiliki sensitifitas tinggi terhadap

lingkungan dan kebisingan, serta memiliki resiko kematian yang tinggi. Bolton (1989) menyebutkan bahwa anakan buaya lebih bersifat penakut sehingga memerlukan tempat yang aman, dalam hal ini desain kandang sebaiknya mempunyai tempat bersembunyi sehingga dapat mengurangi tingkat stres oleh gangguan manusia dan kendaraan.

- Kandang buaya muda (*juvenile pen*)

Kandang buaya muda adalah kandang yang disiapkan untuk pemeliharaan buaya setelah dipindahkan dari kandang anakan berumur > 6 bulan sampai 1 tahun. Luas lantai dan kedalaman kolam pada kandang ini sudah ideal karena sudah disesuaikan dengan kebutuhan buaya.

Tabel 2.3 :Fungsi dan ukuran kandang buaya muda (*juvenile pen*)

No	Fungsi kandang	Ukuran (pxlxt) m	Jumlah kandang (unit)	Jumlah buaya (ekor)	Kedalaman kolam (cm)	Luas lantai optimum (m ² /ekor)	Kedalaman kolam optimum (cm)
1.	Anakan berumur 7 bulan-1 tahun	4x3x1,2 (luas 12 m ²)	14	7,5	5	0,5	5

Sumber : *Fakultas Kehutanan (1990), **Ditjen PHPA dan PT Hexa Buana (1987) dalam Suwandi (1991).

- Kandang remaja atau pembesaran (*rearing pen*)

Kandang pembesaran adalah kandang yang disiapkan untuk membesarkan buaya uda berumur di atas 1 tahun hingga buaya mencapai ukuran siap potong yaitu kira-kira berumur 2-4 tahun yang telah memenuhi kriteria panjang tubuh 1,80-2,20 m dengan lebar dada 45-50 cm. Kandang ini juga berfungsi untuk membesarkan calon indukan.

Tabel 2.4 :Fungsi dan ukuran kandang remaja atau pembesaran (*rearing pen*)

No	Fungsi kandang	Ukuran (pxlxt) m	Jumlah kandang (unit)	Jumlah buaya (ekor)	Kedalaman kolam (cm)	Luas lantai optimum (m ² /ekor)	Kedalaman kolam optimum (cm)
1.	Buaya muara umur > 1 tahun	8x8x1,5(luas 0,15 m ²)	5	41-60	25	1	25-50
2.	Buaya muara umur > 2-3 tahun	6x5x1,8(luas 1,5m ²)	25	10-30	25	7,50	25-50

Sumber : *Fakultas Kehutanan (1990), **Ditjen PHPA dan PT Hexa Buana (1987) dalam Suwandi (1991).

- Kandang induk atau pembiakan (*breeding pen*)

Kandang pembiakan adalah kandang yang disiapkan untuk buaya induk berumur > 8 tahun. Di kandang ini indukan buaya akan membuat sarang, kawin dan bertelur. Luas lantai kandang pada kandang ini sudah ideal dengan kebutuhan buaya. Kondisi tersebut memungkinkan buaya-buaya dalam kandang dapat bebas bergerak, melakukan aktifitas kawin, berendam dan berjemur.

Tabel 2.5 :Fungsi dan ukuran kandang induk atau pembiakan (*breeding pen*)

No	Fungsi kandang	Ukuran (pxlxt) m	Jumlah kandang (unit)	Jumlah buaya (ekor)	Kedalaman kolam (cm)	Luas lantai optimum (m ² /ekor)	Kedalaman kolam optimum (cm)
1.	Display buaya supit umur > 8 tahun	02x6x2 (luas 120 m ²)	1	13	60	12	50
2.	Buaya air tawar umur 11-15 tahun	30x30x2(luas 12 m ²)	1	23	>1,5	12	>50
3.	Buaya muara umur	42x32x2(luas 120 m ²)	2	23-24	>1,5	12	>50

	20-25 tahun						
4.	Buaya muara umur 18 tahun	108x32x2 (luas 120 m ²)	1	88	>1,5	12	>50

Sumber : *Bolton (1981) dalam Ratnani (2007), **Ditjen PHPA dan PT Hexa Buana (1987) dalam Suwandi (1991).

Dalam pembuatan kolam atau kandang buaya dapat di simpulkan bahwa kandang atau kolam buaya dapat digunakan menurut jenis dan umur buaya, kemudian dapat di hitung berapa kebutuhan kolam menurut jenis, jumlah dan umur buaya. Dalam perancangan kolam buaya juga memerlukan perlengkapan dalam kolam atau kandang buaya seperti tabel di bawah ini :

Tabel 2.6 : Perlengkapan kandang buaya di dalam setiap jenis kandang

No.	Perlengkapan Kandang	Jenis Kandang				
		Show room	Anakan	Buaya Muda	Remaja	Induk
1.	Daerah berair (kolam)	√	√	√	√	√
2.	Daratan	√	√	√	√	√
3.	Vegetasi	√	-	-	-	√
4.	Sekat bersarang	√	-	-	-	√

Sumber : Pengelolaan penangkaran buaya di balik papan kalimantan selatan.

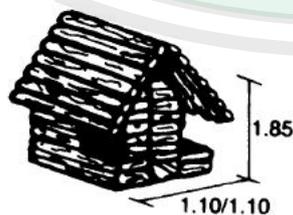
Berdasarkan Tabel 7 semua jenis kandang memiliki kolam dan daratan. dua jenis perlengkapan tersebut merupakan kebutuhan utama buaya dalam mendukung aktifitasnya. Bagian kolam digunakan untuk berendam dan kawin indukan), sedangkan bagian daratan digunakan untuk berjemur dan meletakkan makanan. Vegetasi dan sekat bersarang hanya terdapat di kandang breeding. Jenis

vegetasinya antara lain sengon (*Paraserianthes falcataria*), karet (*Hevea brasiliensis*), kapuk randu (*Ceiba pentandra*), beringin (*Ficus benjamina*), dadap duri (*Erythrina lithosperma*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), sukun (*Artocarpus communis*), pepaya (*Carica papaya*), rumput-rumputan dan semak belukar. Vegetasi tersebut digunakan sebagai naungan dan bahan pembuat sarang.

Sekat bersarang di kandang breeding terletak di pinggir kolam dan terbuat dari kayu berukuran 4 m x 4 m x 1 m (Gambar 11). Di dalam sekat tersebut ditambahkan pasir sebagai campuran bahan untuk membuat sarang yang akan digunakan untuk meletakkan telur-telur buaya.

2. Tempat bermain anak/play ground

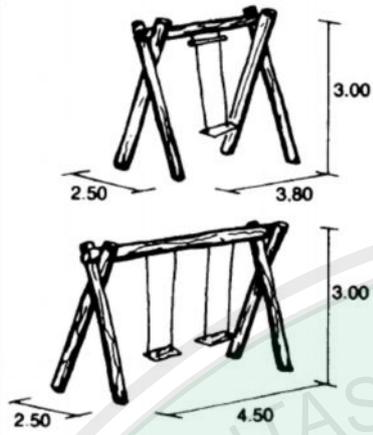
tempat permainan anak-anak yang mempunyai sifat aktif, pada tempat ini akan selalu ramai jika libur tiba. Di dalam tempat bermain anak terdapat permainan anak antara lain :



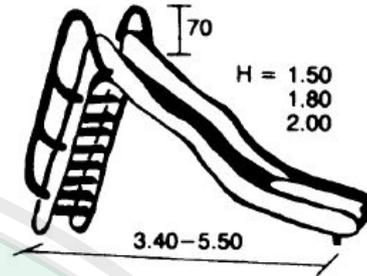
Gambar 2.1 : *Play house*
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



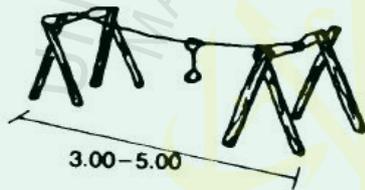
Gambar 2.2 : *Play house and play ground house*
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



Gambar 2.3 : Ayunan tunggal
dan ayunan double
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



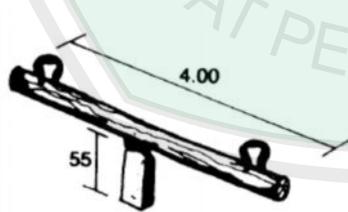
Gambar 2.4 : Slides
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



Gambar 2.5 : Aerial runway
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



Gambar 2.6: Bak pasir
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



Gambar 2.7: see saw
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33



Gambar 2.8 : slide and climbing frame
Sumber : neufert jilid 3 edisi 33

Pada gambar permainan anak di atas akan menentukan berapa besaran ruang terbuka yang di butuhkan dengan perhitungan luasan di bawah ini :

Tabel 2.7 : Tabel luasan permainan *out door*

Kelompok umur	Luas bidang (m ²)	Jarak dari rumah dalam m	Dalam minimal	
0-6	0,6	95-190	110-230	2
6-12	0,5	750-2400	350-450	5
12-18	0,9	3400-6250	700-1000	15
diatas 18	1,5	diatas 1500	sampai 1000	15

Sumber : neufert jilid 3 edisi 33

Tempat bermain harus bebas dari jalan raya, penitipan kendaraan bermotor, bagian jalur kereta api, sungai, jurang, dan pagar- pagar serta sumber- sumber bahaya lain dengan memasang pagar setinggi 1m.

3. Area penjinakan buaya

area ini adalah area khusus yang diperuntukkan oleh pawang buaya.



Gambar 2.9 : Area penjinakan buaya
Sumber : <http://deeadewie.wordpress.com>



Gambar 2.10 : Area penjinakan buaya
Sumber : <http://deeadewie.wordpress.com>

4. Area produksi

Area ini di gunakan untuk sesuatu yang memproduksi hasil dari buaya. Dalam area produksi mempunyai beberapa ruang yang digunakan untuk mengelola kulit mulai buaya yang masih hidup sampai menjadi sebuah kulit dan kerajinan dari buaya. Berikut ini adalah ruang yang di perlukan untuk area produksi kerajinan buaya :

- Ruang menyembelih buaya



Gambar 2.11 : ruang penyembelihan buaya
Sumber : [http:// kejamnya-pabrik-kulit-asli.html](http://kejamnya-pabrik-kulit-asli.html)

Dalam ruang penyembelihan buaya tidak mempunyai syarat khusus namun dalam ruangan tersebut bersifat bersih dan memiliki saluran buang yang mudah dan difungsikan untuk meminimalkan kotoran sesudah melakukan penyembelihan.

- Ruang Perendaman kulit buaya

Perendaman kulit buaya di lakukan dengan cara menggunakan bak yang berukuran 1x2 meter. Dalam ruang perendaman mempunyai beberapa bak yang di fungsikan sebagai perputaran produksi kulit untuk

roses selanjutnya. Berikut ini contoh gambaran kolam perendaman kulit buaya :



Gambar 2.12 : perendaman kulit buaya
Sumber : [www. antarafoto.com](http://www.antarafoto.com)



Gambar 2.13 : perendaman kulit buaya
Sumber : [www. antarafoto.com](http://www.antarafoto.com)

- Ruang pewarnaan kulit

Dalam ruangan ini juga sama dengan ruang perndaman kulit namun dalam bak yang berukuran lebih kecil ini terdapat sebuah cairan pewarna kimia. Pada ruangan ini hanya sebagian yang di ekspose untuk umum.

- Ruang pengeringan

Dalam ruangan ini terdapat oven dan Proses pengeringan memakan waktu hingga 12 jam, dengan suhu 40 derajat celsius. Setelah kulit buaya kering, lalu dipilih yang berkualitas bagus untuk diproses lebih lanjut.

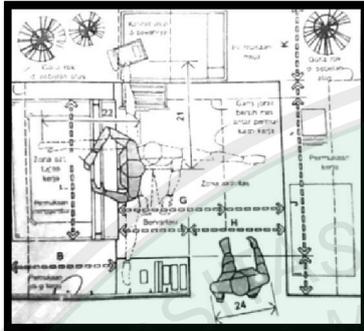
- Ruang poenggosokan kulit dengan batu akik

Dalam tuangan ini terdapat mesin penghalus kulit yang berukuran 60x60 cm

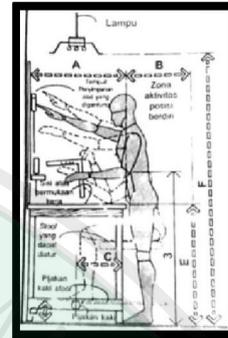
- Ruang produksi

Dalam ruang produksi ini terdapat beberapa alat seperti meja kerja untuk mencetak dan memotong kulit, mesin jahit, meja cetak kulit dan lain-

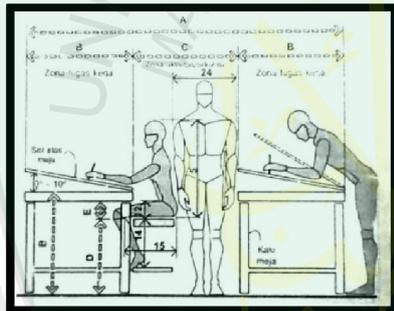
lain.berikut ini adalah gambar-gambar meja kerja dan sebagian alat yang
diperlukan dalam area produksi kerajinan dari buaya :



Gambar 2.14 : Bilik gambar
Sumber : ruang interior/standart



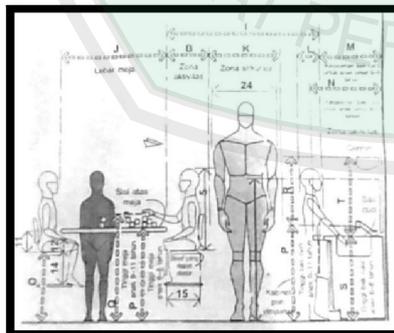
Gambar 2.15 : Meja kerja tinggi
Sumber : ruang interior/standart



Gambar 2.16 : Jarak meja gambar
Sumber : ruang interior/standart



Gambar 2.17 : Meja kerja rendah
Sumber : ruang interior/standart



Gambar 2.18 : Meja seni kerajinan anak
Sumber : ruang interior/standart

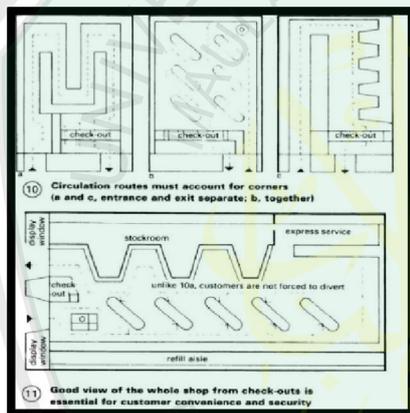


Gambar 2.19 : Meja jahit
Sumber : <http://jahitbajuonline.blogspot.com/>

Dari gambar tersebut diperoleh standar untuk ruang Produksi yang kemudian ditambahkan dengan meja untuk menggambar pola kerajinan kulit buaya jadi ada penambahan untuk dimensi meja dan kursi pada ruangan serta 30 % sirkulasi.

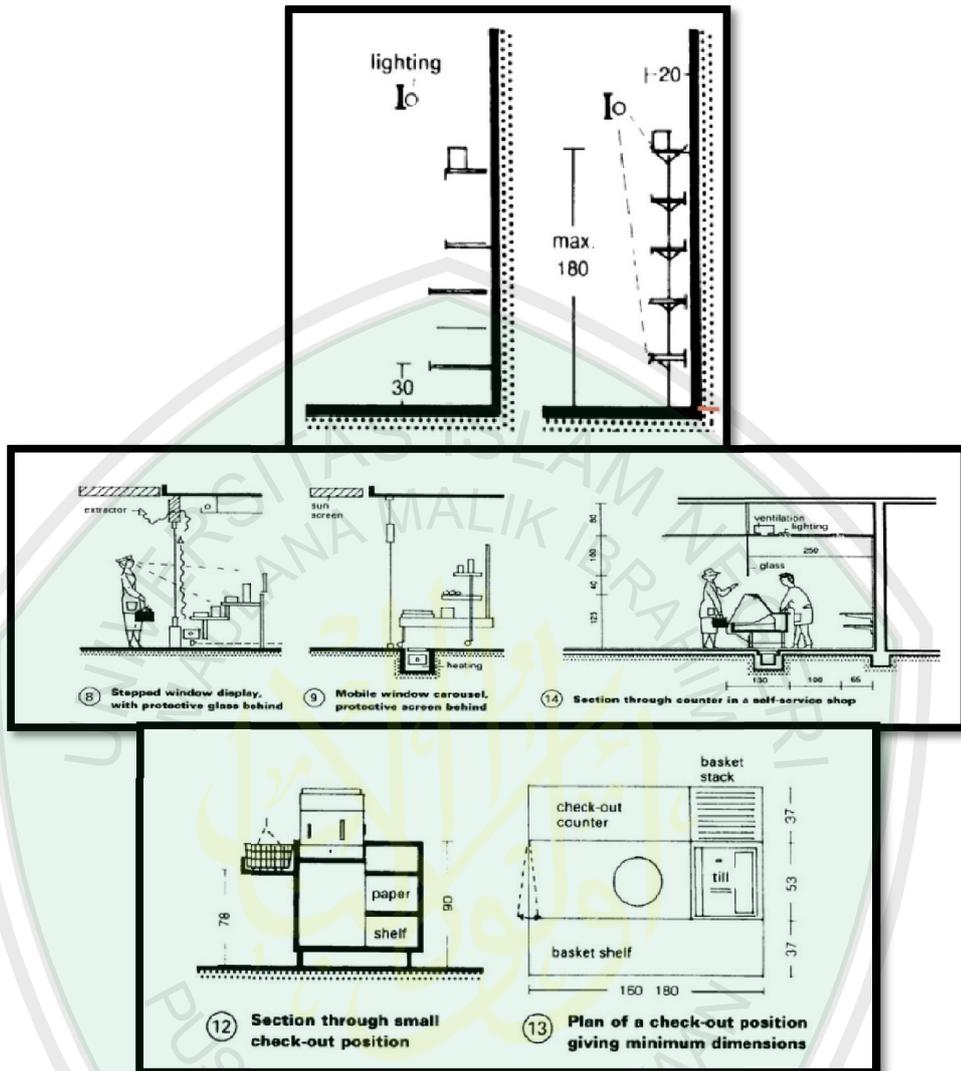
5. Area perbelanjaan

Area perbelanjaan merupakan tempat yang menyediakan pernak pernik atau cinderamata yang dapat dijadikan sebagai kenang-kenangan produksi hasil dari buaya.

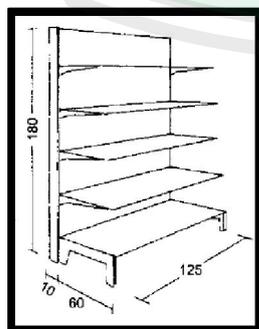


Gambar 2.20 : sirkulasi dalam toko
Sumber : Ernst dan Peter Neufert data arsitek

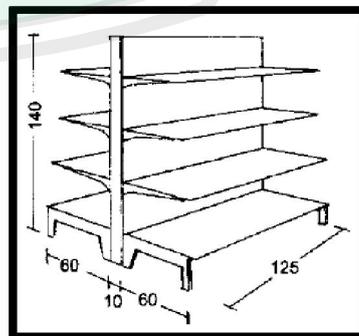
Gambar diatas menunjukkan pengaturan lalu lintas di dalam toko. Terdapat beberapa pilihan rute untuk lalu lintas pengunjung di dalam toko. Pengaturan lalu lintas terkait dengan penataan rak-rak penyaji barang. Selain memperhatikan rak-rak penyaji, juga terkait dengan pencahayaan di dalam toko tersebut. Maksimal untuk tinggi rak bertingkat adalah 180cm. selain itu penggunaan kaca sebagai pelindung pada etalase barang selain untuk melindungi barang juga penggunaan bahan kaca dapat menampilkan barang dari luar meskipun orang tersebut tidak masuk ke dalam toko.



Gambar 2.21 : penyusunan rak dalam toko
 Sumber : Ernst dan Peter Neufert data arsitek



Gambar 2.22 : ukuran rak tunggal
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



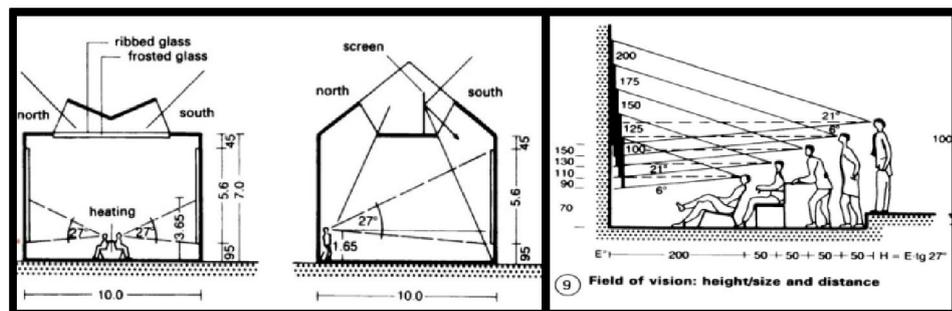
Gambar 2.23 : ukuran rak doble
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

6. Galeri dan pameran kerajinan buaya

Tempat pameran hasil kerajinan dari buaya. Menurut Ernst dan Peter Neufert dalam buku data arsitek Ruang pameran untuk karya seni haruslah :

1. Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembapan, kering dan debu.
2. Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.
3. Dalam ruangan lukisan (tembaga, gambar tangan dan lain- lain). Map disimpan dalam lemari yang dalamnya 80cm tingginya 60cm.
4. Sesuatu yang khusus untuk publik(lukisan- lukisan minyak, lukisan dinding pameran yang berubah-ubah).

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah, penyusunan ruang dibatasi dengan bentuk ruangan. Penyusunan setiap kelompok lukisan yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan- lukisan Karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan. Sudut pandang normal adalah 54° atau 27° terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup $10m = 4,9m$ diatas mata kira-kira $70cm$.



Perpustakaan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses belajar- mengajar. Perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini, terkait dengan kemajuan bidang pendidikan dan dengan adanya perbaikan metode belajar- mengajar yang dirasakan tidak bisa dipisahkan dari masalah penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan.

Tujuan perpustakaan secara umum adalah untuk membantu dengan memberikan kesempatan dengan dorongan melalui jasa pelayanan perpustakaan agar mereka:

- a. Dapat mendidik dirinya sendiri secara berkesinambungan;
- b. Dapat tanggap dalam kemajuan pada berbagai lapangan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik;
- c. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani dan dapat menggunakan kemampuannya untuk dapat menghargai hasil seni dan budaya manusia;
- d. Dapat meningkatkan taraf kehidupan sehari- hari dan lapangan pekerjaannya;
- g. Dapat menggunakan waktu senggang dengan baik yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial.

Perpustakaan dan bahan bacaan adalah dua kata yang saling bertautan. Karena di perpustakaanlah bahan pustaka dikumpulkan, diproses, dan

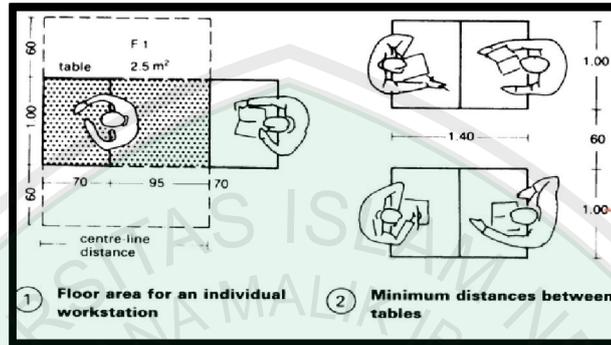
disebarluaskan (didistribusikan) kepada para pembaca/ pemakai perpustakaan. Adapun koleksi perpustakaan di negara kita sebagian besar berupa buku atau *book material* dan masih jarang perpustakaan yang memiliki koleksi berupa *non-book material* seperti film, kaset film strip, slides, piringan hitam, peta, globe, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya perpustakaan dirancang untuk menampung kegiatan yang berhubungan dengan kelengkapan sarana membaca. Pola kegiatan yang pada umumnya perlu dilakukan oleh ketiga unsur utama: perangkat lunak dan keras bahan pustaka, para pengguna/ pembaca maupun kesatuan karyawan yang mengelola perpustakaan dapat berbeda- beda tergantung pada kebijakan organisasi. Walaupun mungkin terdapat pada dinding luar, sedapat mungkin ruangan ditata sedemikian rupa sehingga tidak langsung terkena pantulan sinar matahari, untuk menghindari kebisingan maka peletakan yang tidak langsung di dekat jalan raya lalu lintas yang ramai akan lebih menguntungkan.

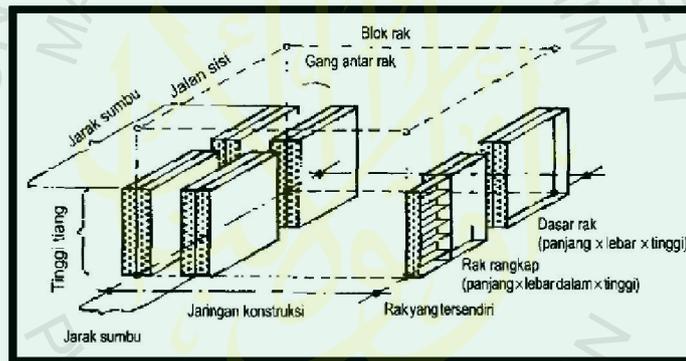
Ruangan kerja sebaiknya dilindungi dengan memasang layar pemantul cahaya matahari langsung. Kebutuhan jenis area kerja disesuaikan dengan fungsi yang berbeda. Baik ruang kerja perseorangan ataupun kelompok harus kedap suara.

Perpustakaan yang ada pada pusat pembudayaan dan wisata penangkaran buaya ini merupakan perpustakaan ilmu pengetahuan, yakni suatu kesatuan ruangan yang dapat dikembangkan dengan fleksibilitas perlengkapan yang telah dirancang dalam rangka menambah ilmu

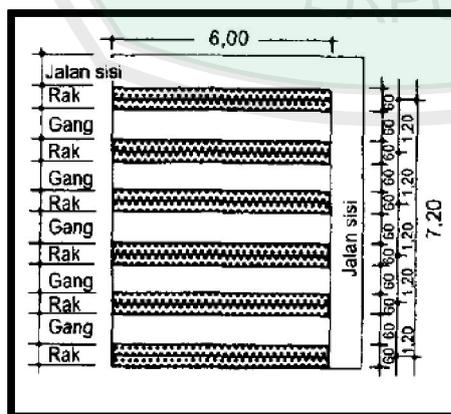
pengetahuan bagi pembaca, dalam hal ini perpustakaan digunakan kepada setiap pengunjung dan termasuk anak-anak didalamnya. Berikut merupakan contoh penataan meja baca di dalam perpustakaan.



Gambar 2.25 : jarak antar meja
 Sumber : Sumber : Ernst dan Peter Neufert, 2002:

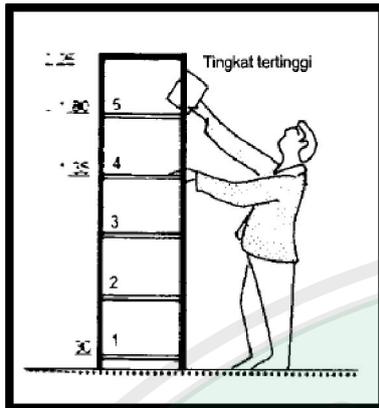


Gambar 2.26 : Sketsa pengukuran bidang inventarisasi
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

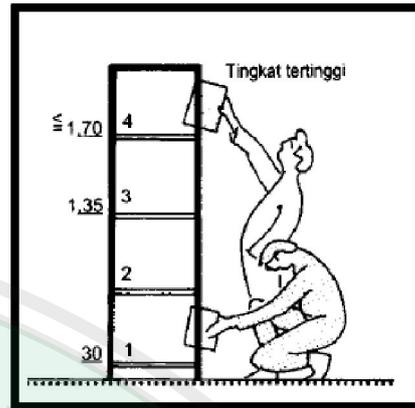


Bidang/tempat	Jarak poros tengah dalam m	Lantai rak satu sama lain
Majalah	1,30	6
	(1,20) 1,44	7
Bidang yang dapat dicapai dengan tangan	1,40	5,5
	1,70	6,5
Bidang informasi dan ruang baca	1,60	4
	200	6

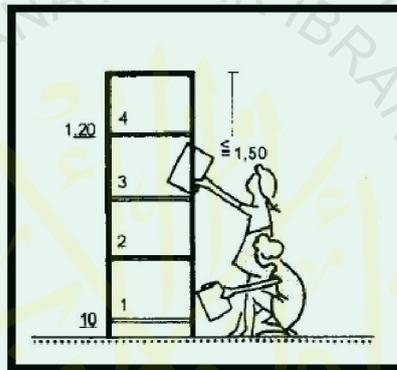
Gambar 2.27 : bidang rak yang dapat di raih dengan tangan
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



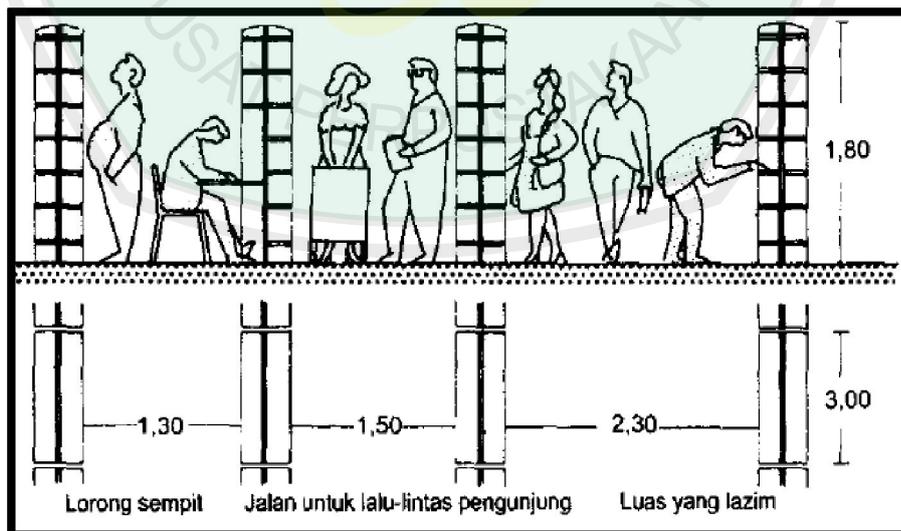
Gambar 2.27 : rak buku 5 tingkat
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.28 : rak buku pelajar
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



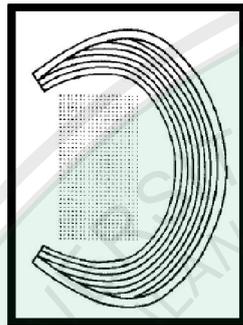
Gambar 2.29 : rak buku anak-anak
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



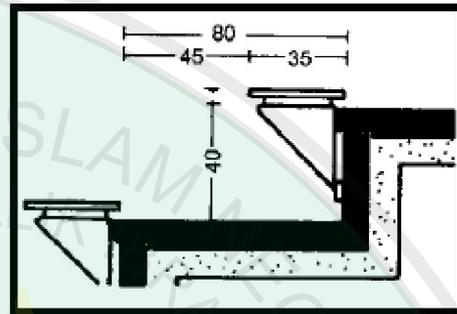
Gambar 2.30 : Skema kebutuhan tempat perpustakaan
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

8. Panggung hiburan

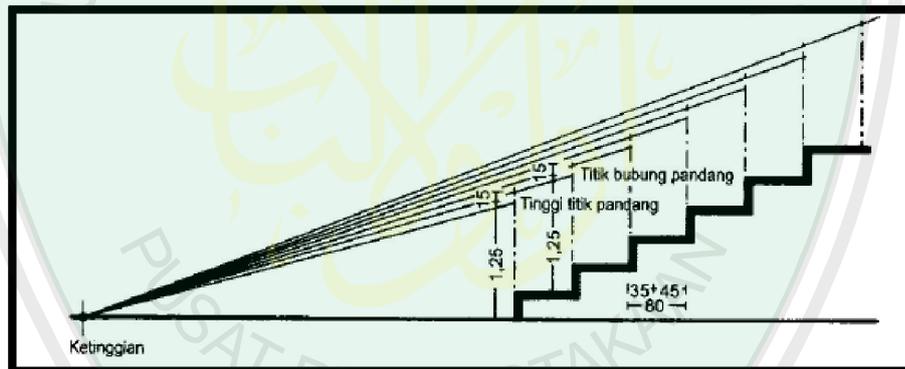
Tempat menyaksikan atraksi dari buaya. Dalam panggung hiburan untuk pertunjukan atraksi buaya bentuknya hampir sama seperti stadion namun memiliki pengguna lebih sedikit daripada stadion pada umumnya.



Gambar 2.31: Bentuk sepatu kuda
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.32: tempat duduk yang nyaman
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.33: Konstruksi garis pandang
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

9. Ruang penjernihan air kolam buaya/filter

Pada ruang penjernihan air atau filter ini memerlukan kolam yang memiliki level untuk penjernihan, level yang pertama adalah level dimana air dari kolam buaya disedot oleh pompa dan di alirkan melalui dakron dan karpet. Selanjutnya air disedot lagi menggunakan pompa untuk menuju kolam yang berisi karbon penghilang bau dan menempelkan bakteri. Selanjutnya air

di alirkan kedalam kolam buaya kembali melalui pompa air(sumber:wawancara langsung pengelola filter air di Eko Park).



Gambar 2.34: air dari kolam
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.35: air melewati karbon
penghilang bakteri
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.36: air melewati dakron dan
kasa
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.37: air di alirkan kembali ke
kolam
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

Dari penjelasan di atas ruang atau kolam yang digunakan untuk proses penjernihan air memiliki ukuran 3x3 meter untuk setiap levelnya.

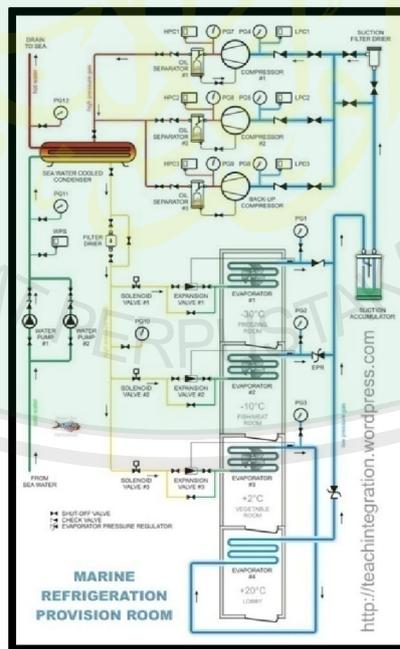
10. Ruang persediaan makanan dan pengolahan makanan buaya

ruang ini digunakan sebagai tempat menyimpan makanan bagi buaya. Di ddalam ruangan ini terdapat beberapa mesin pendingin untuk mengawetkan

makanan buaya serta menjaga dari berkembang biaknya bakteri yang ada pada makanan buaya. Ruang ini memiliki suhu di bawah nol derajat.



Gambar 2.38: ruang pendingin makanan
Sumber : www.e2ndycom.blogspot.com



Gambar 2.39: sistem ruang pendingin makanan
Sumber : www.e2ndycom.blogspot.com

11. Ruang karantina

Ruang yang difungsikan sebagai tempat buaya yang baru datang dan sebagai tempat buaya yang akan di lepas kealam bebas.

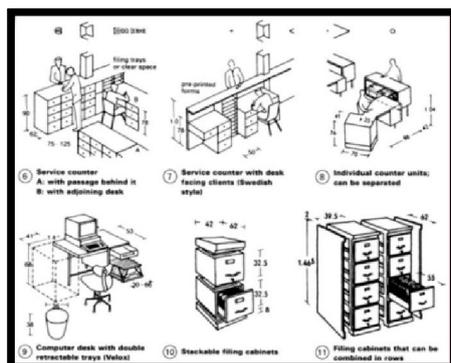


Gambar 2.40 : Ruang karantina
Sumber : www.wisatakandi.com

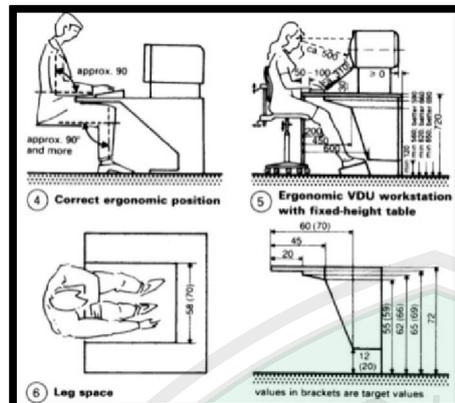
12. Ruang administrasi dan pengelola

Ruang Administrasi dan Pengelola perlu adanya tata ruang yang baik agar hubungan organisasi perkantoran dan konsepsi ruangan dapat selaras. Luas bidang tempat kerja berlandaskan peraturan ketenagakerjaan. Ruang kerja minimum 8m^2 luas lantai, ruang gerak bebas masing-masing karyawan minimum $1,5\text{m}^2$ atau lebar 1m. Ruang udara minimum 12m^3 pada aktivitas yang dilakukan sambil duduk, minimum 15m^3 . Kedalaman ruangan tergantung pada luas ruangan. Kedalaman rata-rata ruang kantor 4,50-6,00 m.

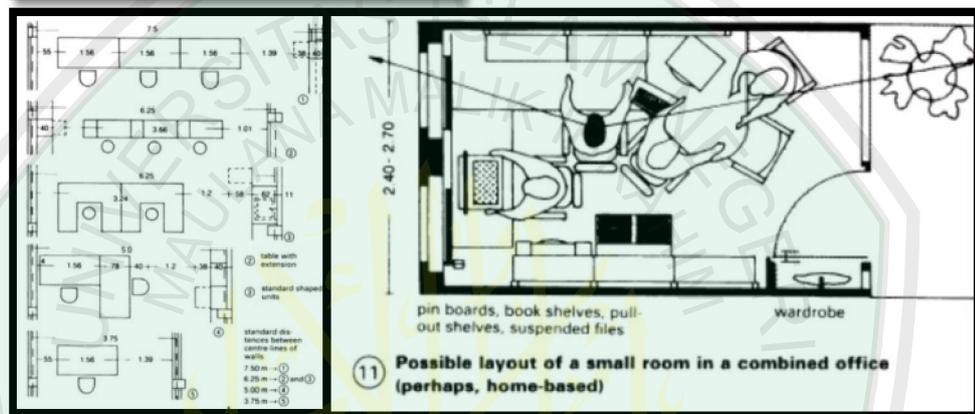
Berikut merupakan gambar dari ruang kantor :



Gambar 2.41 : macam-macam perabot
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.42 : posisi manusia
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

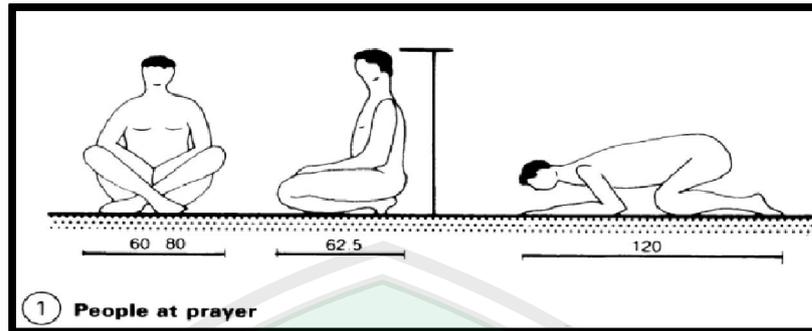


Gambar 2.43 : Ruang kantor standar
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

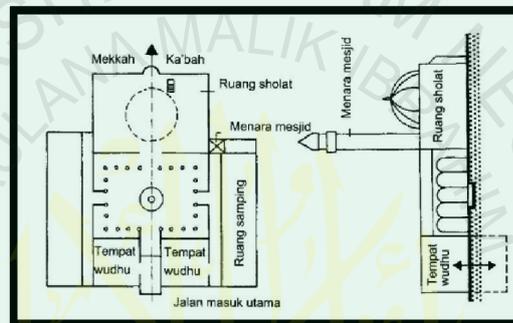
13. Musholla

Musholla adalah tempat untuk berdoa, tempat melakukan ibadah bagi seorang muslim. Biasanya ukuran musholla lebih kecil daripada ukuran masjid. Jika dilihat dari fungsinya musholla tidak dapat digunakan untuk sholat jum'at. Selain itu kegiatan yang diwadahi juga lebih sedikit daripada masjid.

Ruang sholat arahnya mengikuti suatu ruang yang lebih kecil untuk satu orang yang berukuran $0,85\text{m}^2$. Ruang itu merupakan ruang persegi panjang yang arahnya berkiblat ke Mekkah. Tempat sujud (Mihrab) berada di dekat ruang luar. Dalam melaksanakan shoalt tempat wanita dan pria dipisah.



Gambar 2.44 : Ukuran manusia
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.45 : Denah Standar Musholla
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

14. Ruang Servis

Ruang servis dalam penangkaran buaya ini meliputi beberapa ruang yakni :

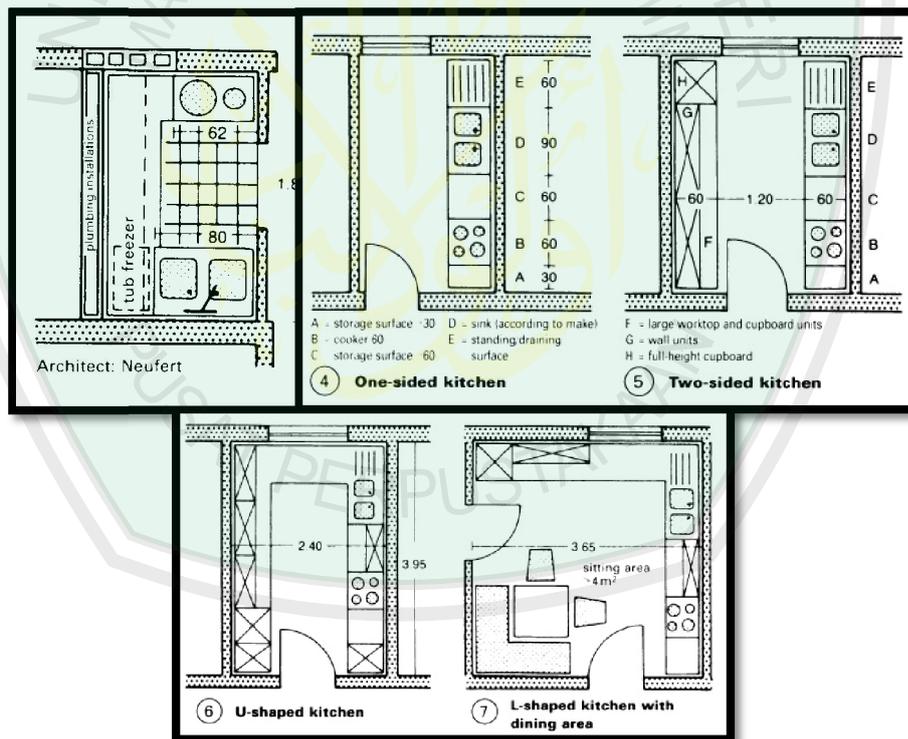
1. Ruang keamanan/*Security*
2. *Mecanical Electri*
3. Bongkar muat barang
4. Penyimpanan barang
5. Parkir
6. Toilet

Ruang-ruang di atas akan di rancang kedalam pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya agar dapat member pelengkap kenyamanan untuk pengguna.

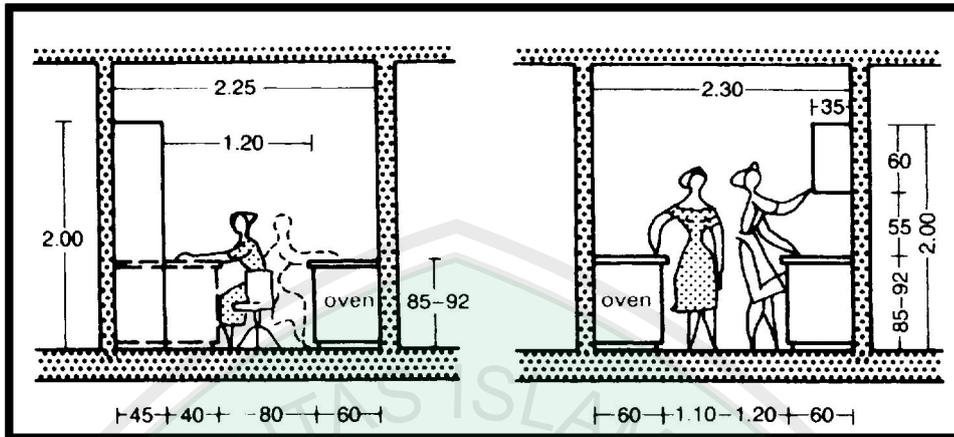
15. Restoran

Restaurant dalam pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini sebagai fungsi primer yang di dalamnya terdapat suatu fasilitas untuk beristirahat, makan, dan melepas lelah. berikut ini adalah beberapa ruang untuk standart restaurant :

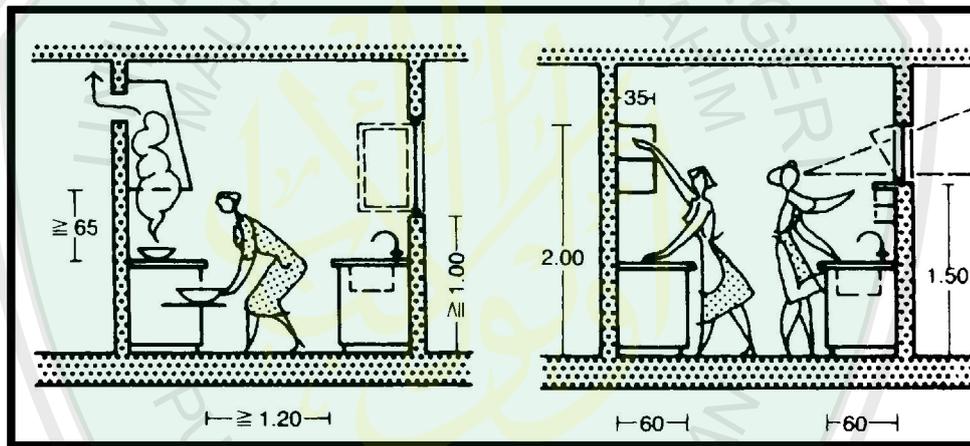
- Dapur



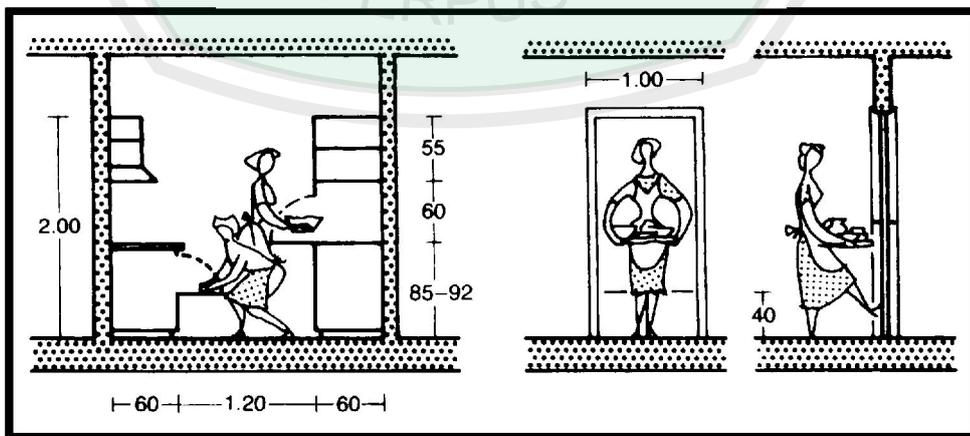
Gambar 2.46 : Jenis dapur
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



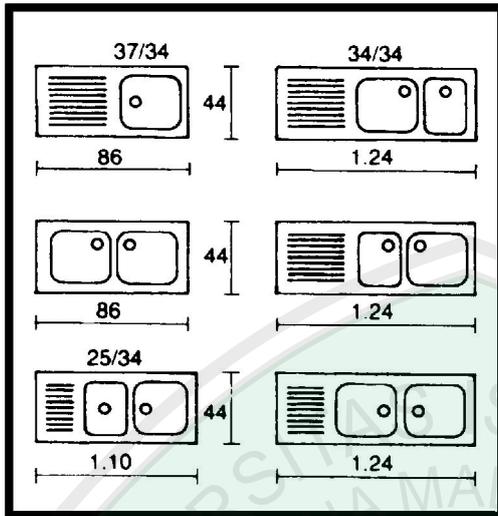
Gambar 2.47 : aktifitas di dapur
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



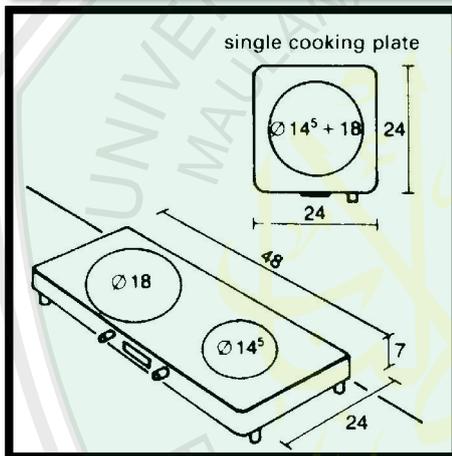
Gambar 2.48 : aktifitas di dapur
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



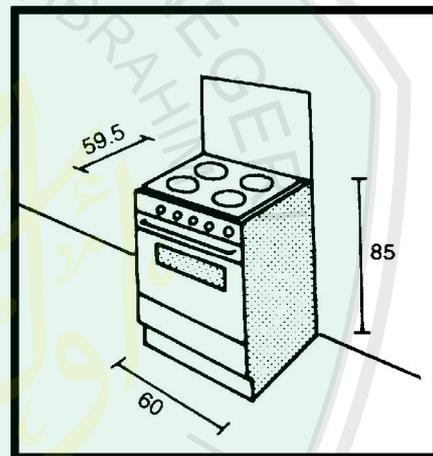
Gambar 2.49 : aktifitas di dapur
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



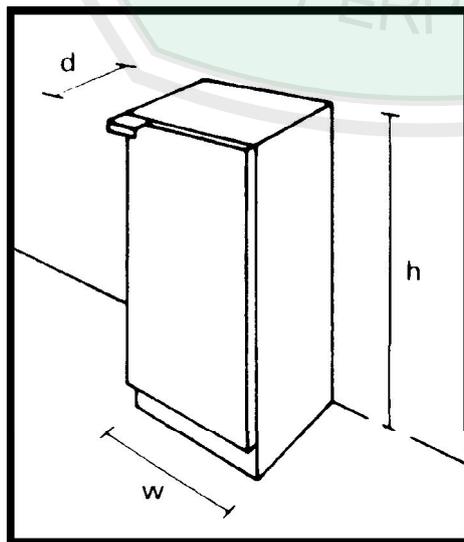
Gambar 2.50 : Ukuran tempat cuci piring
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.51 : Ukuran kompor tunggal dan
 dobel
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

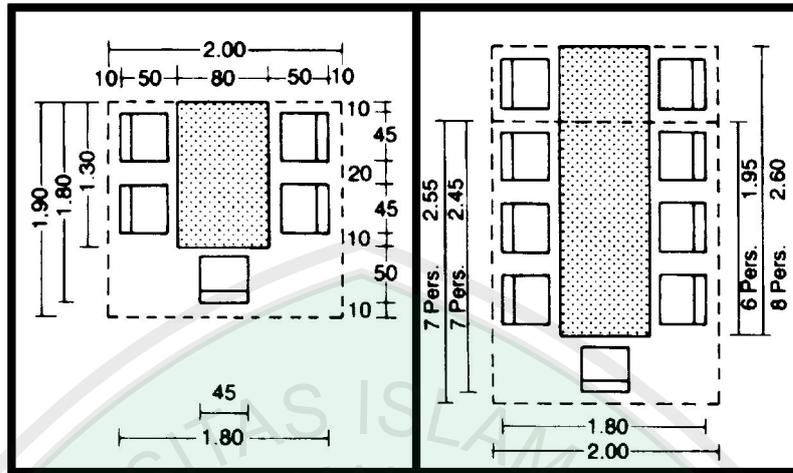


Gambar 2.52 : oven
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

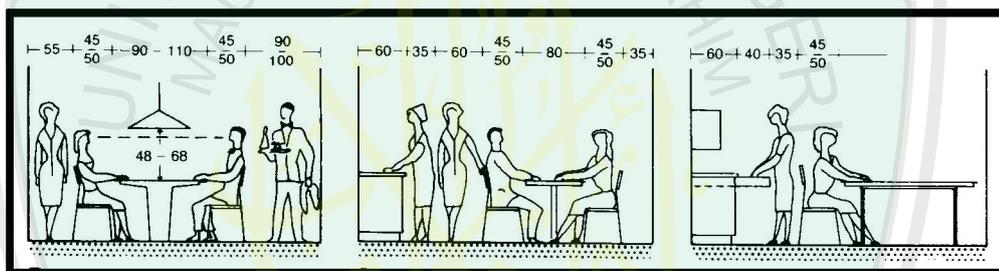


size (l)	w (cm)	d (cm)	h (cm)
50	55	55-60	80-85
75	55	60-65	85
100	55-60	60-65	85
125	55-60	65-70	90-100
150	60-65	65-70	120-130
200	65-70	70-75	130-140
250	70-80	70-75	140-150

Gambar 2.53: Lemari es
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.54 : Meja makan
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.55 : aktifitas di meja makan
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

Tabel 2.8 : Tabel luasan pengguna meja makan
 Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

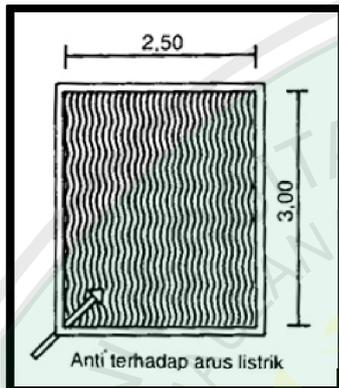
number of diners	width (cm)	depth (cm) (cm)	space required (m ²)
four people		≥ 130	2.6
five people		≥ 180	3.8
six people	≥ 180	≥ 195	3.9
seven people		> 245	5.1
eight people		≥ 260	5.2

$$\varnothing \text{ round table} = \frac{(\text{seat width (m)} \times \text{number of people})}{3.142}$$

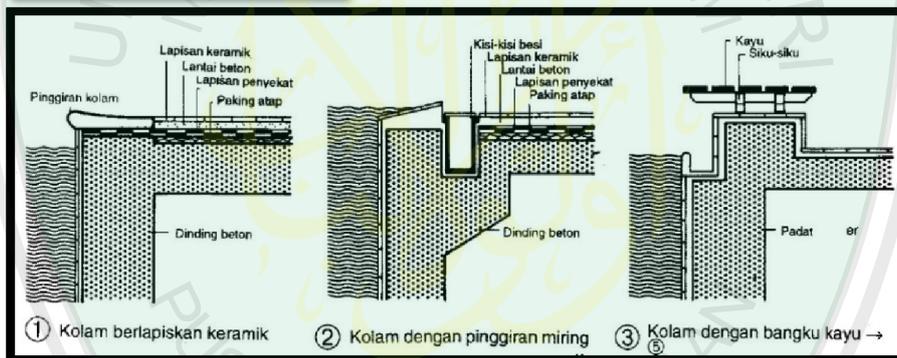
$$\text{e.g. for 0.60 m seat width and six people} = \frac{(0.60 \times 6)}{3.142} = 1.15 \text{ m}^2$$

16. Kolam Renang

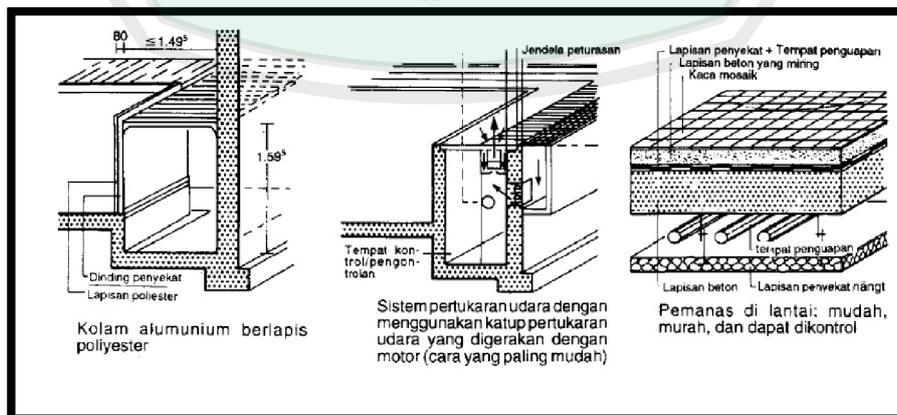
Dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini memiliki fasilitas kolam renang yang menjadim fungsi primer. Berikut ini adalah standar perancangan kolam renang.



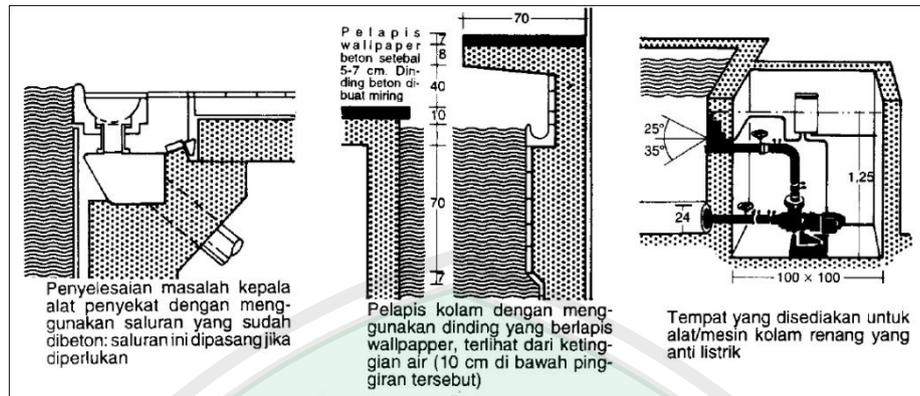
Gambar 2.56 : posisi kolam perancangan kolam renang
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.57 : standar konstruksi kolam renang
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.58 : standar konstruksi kolam renang
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33



Gambar 2.59 : standar konstruksi kolam renang
Sumber : neufert jilid 2 edisi 33

2.1.4.2 Faktor Penting Dalam Pembudidayaan dan Wisata Penangkaran

Buaya

- Faktor Koleksi

Memiliki beberapa jenis buaya yang merupakan suatu syarat terpenuhinya wisata pembudidayaan buaya, terutama dari segi visual, dan pemanfaatan kerajinan yang di hasilkan dari buaya sendiri.

- Faktor Pengunjung

Pengunjung wisata pembudidayaan dan penangkaran buaya secara garis besar dapat di uraikan :

Pengunjung akan melalui proses dengan memberikan pengarahan ataupun pendidikan sebagai petunjuk untuk pengunjung.

Pengunjung hanya menikmati pemandangan, dan pemanfaatan hasil kerajinan dari buaya dalam arti berekreasi.

Pengunjung ilmiah, pengunjung yang hanya ingin mendapatkan informasi tentang penangkaran dan pembudidayaan buaya yang ada dalam wisata.

- Faktor Sirkulasi

Faktor sirkulasi dalam wisata budidaya dan penangkaran buaya hampir sama dengan pola sirkulasi pada museum, atau galeri dimana sama-sama mengantarkan pengunjung untuk memperlihatkan koleksi reptil yang ada dalam wisata penangkaran.

2.2. Tinjauan Tema Perancangan

Tema merupakan suatu tahapan yang digunakan untuk dapat menyelesaikan jawaban yang terkait dengan perancangan. Memilih Tema dapat berasal dari permasalahan yang ada. Perancangan obyek "Pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya" ini menggunakan tema *metafora* buaya dalam perancangannya. Tema *metafora* buaya dianggap dapat mengatasi permasalahan yang terdapat dalam obyek ini.

2.2.1. Pengertian Metafora

Metafora merupakan bagiandari gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu melalui persamaan dan perbandingan. Secara etimologis diartikan sebagai pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Pada awal tahun 1970-an muncul ide untuk mengkaitkan arsitektur dengan bahasa, menurut Charles Jenk dalam bukunya "*The Language of Post Modern*" dimana Arsitektur dikaitkan dengan gaya bahasa, antara lain dengan cara *metafora*.

Pengertian *Metafora* dalam Arsitektur adalah kiasan atau ungkapan bentuk, diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan

tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. *Metafora* sendiri terdapat 3 kategori dalam arsitektur :

Menurut Anthony C. Antoniades, 1990 dalam “Poethic of Architecture”

Suatu cara mamahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yan lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topic dalam pembahasan. Dengan kata lain meneranagkan suatu obyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu obyek sebagai suatu yan lain. Ada tiga kategori dari *metafora*

1. Intangible *metaphor* (*metafora* yang tidak diraba)

Yang termasuk dalam kategori ini misalnya suatu konsep, sebuah ide, kondisi manusia atau kualitas-kualitas khusus (individu, naturalistic, komunitas, tradisi dan budaya)

2. Tangible *metaphor* (*metafora* yang bisa diraba)

Dapat dirasakam dari suatu karakter visual atau material

3. Combined *metaphor* (penggabungan keduanya)

Dimana secara konsep dan visual saling mengisi sebagai unsur-unsur awal dan visual sebagai pernyataan untuk mendapatkan kebaikan kalitas dan dasar.

Menurut James C. Snyder, dan Anthony J. Cattanesse dalam “Introduction of Architecture”. *Metafora* mengidentifikasikan pola-pola yang mungkin terjadi dari hubungan-hubungan parallel dengan melihat keabstrakannya, berbeda dengan analogi yang melihat secara literal.

Menurut Charles Jenks, dalam ”The Language of Post Modern Architecture”

Metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan.

Menurut Geoffrey Broadbent, 1995 dalam buku “Design in Architecture” Transforming : figure of speech in which a name of description term is transferred to some object different from. Dan juga menurutnya pada metafora pada arsitektur adalah merupakan salah satu metod kreatifitas yang ada dalam desain spektrum perancang.

2.2.2. Metafora buaya

Perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini mengambil tema *combined metaphor*. Yang dimaksud dengan pengkombinasian di sini adalah dengan cara menggabungkan antara *tangible* (metafora yang dapat diraba atau dapat dirasakan dari karakter visual) seperti pada bentuk akan banyak mengambil dari bentuk buaya yang sudah mengalami pemodifikasian agar bentuk tidak monoton dan enak dipandang mata. Sedangkan untuk *intangibel* sendiri akan banyak mengambil dari sifat-sifat buaya yang banyak menjadi misteri sampai saat ini seperti :

- Pendiam
- Waspada
- Setia
- Kejam terhadap mangsanya
- Tidak suka diusik
- Dan masih banyak lagi sifat-sifat yang tidak terduga lainnya.

Pengambilan kedua aspek yakni *tangibel* dan *intangible* ini akan di aplikasikan sebagai karakter bangunan, material yang akan di gunakan, dan penggunaan struktur bangunan. Berikut ini tabel sintesa tema perancangan yang mengaplikasikan sifat dan bentuk dari buaya :

Tabel 2.9 : Tabel Prinsip Penjabaran Tema

Combined Metaphor	Penjabaran	Prinsip berdasarkan tema
Bentuk Buaya	Memiliki 4 kaki yang pendek namun kokoh	Kuat, lentur dan dapat di tekuk
	Memiliki kulit seukuran tubuh yang kasar dan tebal.	Banyak menggunakan tekstur aktual
	Mempunyai rahang dengan bentuk segi tiga dan tumpul menurut jenis buaya.	Bentukan langgam yang kaku
	Ekor panjang panjang berbentuk kaku namun dapat bergerak secara landai dan kebanyakan lebih panjang dari tubuhnya	Landai dan mempunyai ritme, memiliki proporsi yang pas dengan rancangan
	Mempunyai moncong panjang dilengkapi gigi yang kuat	Mempunyai prinsip dengan mengedepankan kekuatan bangunan

	Gigi buaya berjumlah 30 – 40 buah pada setiap rahang dan akan tampak tersambung ketika mulutnya tertutup	Memiliki pembatas antara zona luar dan dalam
Sifat Buaya	Pendiam namun waspada	Banyak menggunakan vegetasi dan banyak juga menggunakan unsur <i>obscure</i>
	Setia	Dapat mengarahkan Pengunjung yang masuk dengan jalur yang disediakan
	Kejam terhadap mangsanya	Menggunakan warna <i>soft</i>

Sumber : Analisis 2012

2.3. Tinjauan Kajian Keislaman

Studi kasus yang terjadi dalam penangkaran buaya yang ada di Jawa Timur adalah tidak memaksimalkan manfaat daripada buaya itu sendiri, padahal dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan dalam surat An Nahl ayat 5.

وَاللّٰهُمَّ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya :

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagaian kamu makan (An Nahl : 5)

Dari penggalan ayat Al Qur'an diatas dijelaskan bahwa seluruh binatang ternak dapat dimanfaatkan, begitu juga dengan buaya yang dapat di ambil manfaat sebagai atraksi, kerajinan, maupun kulinernya yang di gunakan sebagai obat.

2.4 Kesimpulan dari Kajian Objek, Tema, dan Integrasi Keislaman

Tabel 2.10 : Tabel kesimpulan kajian objek, tema, dan integrasi keislaman

OBJEK	TEMA	INTEGRASI	KESIMPULAN
<p>Pusat Pembudidayaan dan Wisaa Penangkaran buaya adalah suatu tempat wisata dimana di dalamnya terdapat suatu konservasi hewan yakni reptil buaya. Pusat pembudidayaan dan penangkaran buaya ini memiliki fungsi sebagai tempat mengembang biakkan buaya dengan upaya memperbanyak populasi, □ memanf aatkan buaya secara maksimal dan memberikan suatu sarana □ pendidikan bagi pengunjung untuk mengetahui buaya lebih detail.</p>	<p>Metafora buaya Prinsip : Penyatuan unsur sifat dan bentukan buaya yang di aplikasikan kedalam rancangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk yang digunakan meliputi : <ul style="list-style-type: none"> – Memiliki 4 kaki yang pendek namun kokoh – Memiliki kulit di sekujur tubuh yang kasar – Memiliki rahang bentuk segi tiga dan tumpul menurut jenis buaya – Ekor panjang berbentuk kaku namun dapat bergerak secara landai dan 	<p>Dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini juga mengaplikasik an integrasi yang dimana di dalamnya terdapat ayat mengenai konservasi hewan dan pemanfaatan hewan secara optimal. Ayat ter sebut terdapat pada Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 41 dan An-Nahl ayat 5</p>	<p>Perancangan Pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya ini di rancang untuk konservasi hewan untuk mengurangi dampak kepunahan reptil buaya yang selama ini banyak di buru, selain itu difungsikan sebagai pemanfaatan sumberdaya hewan, dan meminimalkan terjadinya kecelakaan pengelola dan pengunjung. Selain itu</p>

	<p>kebanyakan lebih panjang dari tubuhnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai moncong panjang dilengkapi gigi yang kuat - Gigi buaya berjumlah 30 – 40 buah pada setiap rahang dan akan tampak tersambung ketika mulutnya tertutup • Sifat yang digunakan meliputi : <ul style="list-style-type: none"> - Pendiam - Setia - Kejam terhadap mangsanya 		<p>perwujudan tema metafora kombinasi akan mendukung desain yang rata-rata akan menggunakan bentuk dan struktur yang kuat pada bangunan.</p>
--	--	--	--

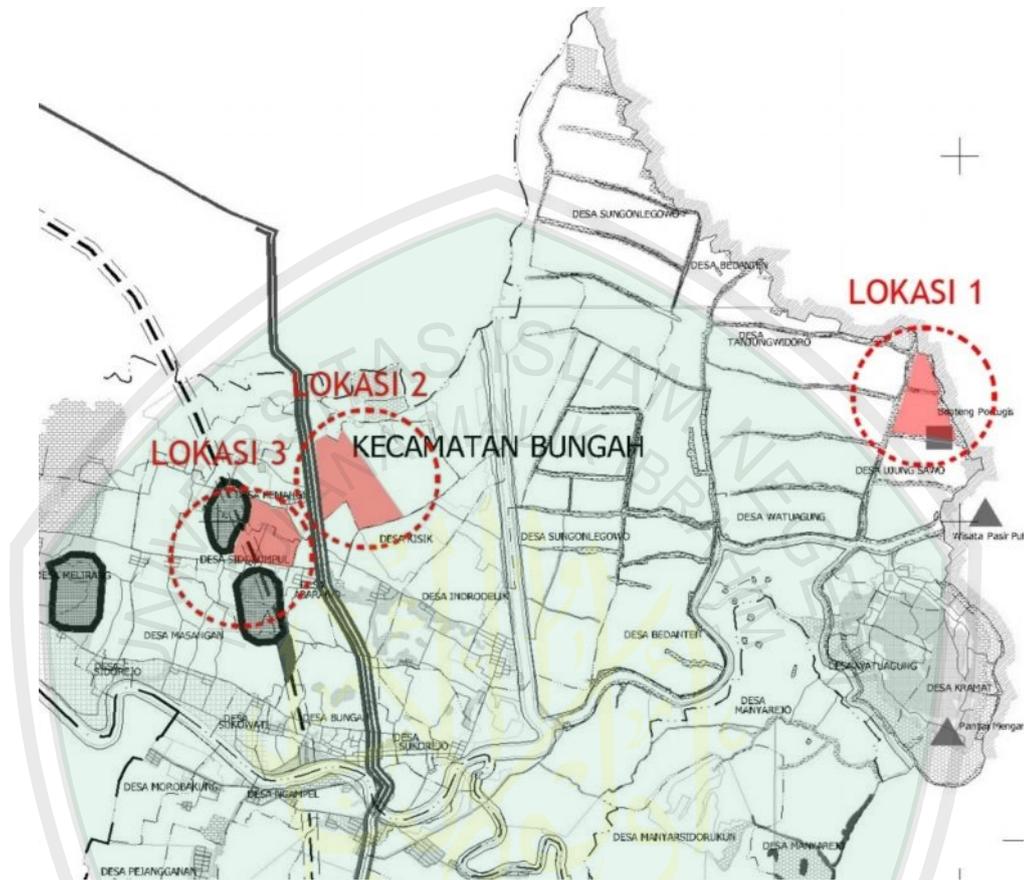
Sumber : Analisis 2012

2.5 Tinjauan Lokasi

Dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran di Gresik mengambil lokasi di Gresik dikarenakan Gresik sendiri adalah daerah yang mempunyai potensi yang dibutuhkan dalam pembudidayaan buaya yaitu masih banyak terdapat daerah yang alami seperti rawa, hutan, dan pegunungan. Daerah rawa merupakan daerah asli habitat yang cocok bagi buaya untuk berkembang biak dan merupakan daerah yang baik digunakan sebagai penangkaran buaya.

Dalam RTRW(Rencana Tata Ruang Wilayah) Wilayah Gresik Utara diproyeksikan menjadi kawasan wisata, agropolitan, agroindustri, dan minapolitan. Pengembangan ini sejalan dengan pembangunan Bendung Gerak Sembayat (BGS). Di kawasan itu disiapkan lahan seluas 6.200 hektar tersebar di Kecamatan Bungah, Sidayu, Ujung pangkah dan Panceng.

Dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran di Gresik ini akan menitik beratkan pada kecamatan bungah yang mana di dalam kecamatan tersebut memiliki beberapa desa yang masih alami dan memiliki banyak potensi yang dibutuhkan oleh habitat buaya seperti di desa Mengare, Sido Kumpul, dan Kemangi.

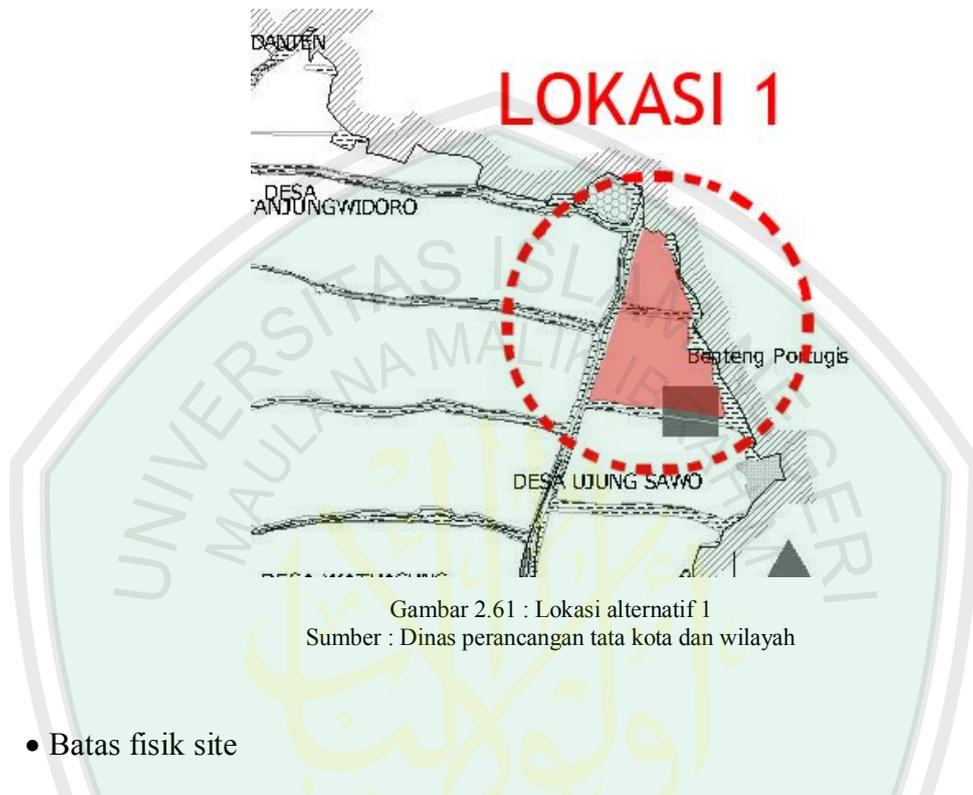


Gambar 2.60 : Lokasi tapak
Sumber : Dinas perancangan tata kota dan wilayah

2.5.1. Lokasi Alternatif 1

Desa mengare merupakan bagian dari Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Menuju ke lokasinya pun cukup mudah. Jalan paving selebar 2,8 meter dengan kiri dan kanannya lahan tambak di tambah semak belukar adalah satu-satunya jalan yang menghubungkan Desa Sembayat (Bungah) dengan Pulau Mengare. Menuju ke sana dapat di tempuh lewat jalan tol Surabaya-Manyar. Setelah itu turun Manyar menuju Sembayat. Potensi yang ada pada desa Ujung Sawo yaitu masih banyak hutan mangrove, dekat dengan laut namun air tanahnya

tawar, pencarian air payau sangat mudah dan akses menuju desa tersebut sangat mudah dan masih bernuansa alam.



Gambar 2.61 : Lokasi alternatif 1
Sumber : Dinas perancangan tata kota dan wilayah

- Batas fisik site



UTARA : Hutan Mangrove

Gambar 2.62 : Batas Utara
Sumber : Dokumentasi Pribadi



BARAT : Jalan Perkampungan

Gambar 2.63 : Batas Barat
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.64 : Batas Timur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.65 : Batas Selatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

KDB : 60-70%

GSP : Minimal 100 meter

Kondisi iklim : Tropis

TLB : 1-4 lantai

Infrastruktur : jalan Paving block

• Data Lokasi

Lokasi : Desa Mengare

Kelurahan : Ujung Sawo

Kecamatan : Bungah

Kota : Gresik

Propinsi : Jawa Timur

Rencana Tata Guna Lahan : Rawa, hutan bakau

Luas tapak yang direncanakan : 9 Hektar

Status kepemilikan : Perorangan

2.5.2. Lokasi Alternatif 2

Desa Sido Kumpul merupakan bagian dari Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Menuju ke lokasinya pun cukup mudah yakni dekat dengan jalan pantura. Lokasi tapak pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya yang kedua ini juga dapat dikatakan layak untuk perancangan dikarenakan pada tapak di Desa sidokumpul juga mempunyai potensi seperti areal persawahan yang cukup luas dan berawa.



Gambar 2.66 : Lokasi alternatif 2
Sumber : Dinas perancangan tata kota dan wilayah

- Batas fisik site



UTARA : Area Persawahan

Gambar 2.67 : Batas Utara
Sumber : Dokumentasi Pribadi



BARAT : Area Persawahan

Gambar 2.68 : Batas Barat
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.69 : Batas Timur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.70 : Batas Selatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

KDB : 50-60%

Kondisi iklim : Tropis

TLB : 1-3 Lantai

Infrastruktur : Jalan Aspal dan Paving Block

• Data Lokasi

Lokasi : Desa Sidokumpul

Kelurahan : Sido Kumpul

Kecamatan : Bungah

Kota : Gresik

Propinsi : Jawa Timur

Rencana Tata Guna Lahan : Areal persawahan Berawa

Luas tapak yang direncanakan : 9Hektar

Status kepemilikan : Perorangan

2.5.3. Lokasi Alternatif 3

Desa Kemangi merupakan bagian dari Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Menuju ke lokasinya pun cukup mudah yakni dekat dengan jalan pantura seperti Desa Sido Kumpul. Lokasi tapak pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya yang ketiga ini juga dapat dikatakan layak untuk perancangan dikarenakan pada tapak di Desa Kemangi juga mempunyai potensi seperti areal pertambakan air payau yang luas.



Gambar 2.71 : lokasi alternatif 3

Sumber : Dinas perancangan tata kota dan wilayah

- Batas fisik site



UTARA : Area Tambak

Gambar 2.72 : Batas Utara
Sumber : Dokumentasi Pribadi



BARAT : Sungai

Gambar 2.73 : Batas Barat
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.74: Batas Timur
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.75 : Batas Selatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

KDB : 50-60%
Kondisi iklim : Tropis
TLB : 1-3 lantai
Infrastruktur : Jalan Aspal

- Data Lokasi

Lokasi : Desa Kemangi
Kelurahan : Kemangi
Kecamatan : Bungah
Kota : Gresik
Propinsi : Jawa Timur

Rencana Tata Guna Lahan : Areal Pertambakan

Luas tapak yang direncanakan : 9 hektar

Status kepemilikan : Perorangan

1.6 Studi Banding Objek

1. Taman Buaya Indonesia Jaya

Studi banding objek dalam perancangan pusat pembudidayaan dan penangkaran buaya ini adalah Taman Buaya Indonesia Jaya, Taman Buaya ini berdiri semenjak awal dekade 1990-an. Salah satu wahana rekreasi alternatif ini, pindahan dari Taman Buaya Pluit Jakarta Utara yang kini berubah fungsi, dan di sana berdiri dengan megah Mal Pluit. Di Pluit, Taman Buaya telah menemani masyarakat sedari 1982 hingga 1990. Sekarang salah satu objek wisata ini terdapat di daerah bekasi tepatnya di jalan Serang-Cibarusah letaknya antara desa Pasirandu dan Cibogo desa Sukaragam Kecamatan Serang Baru yang dulu nya masih termasuk di wilayah Kecamatan Serang.

Objek ini memiliki kesamaan fungsi dan peranan yang tidak hanya sebagai penangkaran buaya saja namun juga berfungsi sebagai tempat berekreasi, berikut layout taman buaya Indonesia jaya :



Gambar 2.76 : layout taman baya Indonesia jaya
Sumber : google earth

Dalam layout dapat terlihat objek penangkaran buaya ini lebih banyak wahana out door daripada indoor. Di dalam penangkaran buaya ini juga terdapat beberapa fasilitas untuk pengunjung yaitu :

4. Kandang Buaya *Show Room*



Gambar 2.77 : kolam/kandang buaya
Sumber : www.djangkarubumi.com

yaitu sebuah kandang yang di dalamnya terdapat buaya yang di fungsikan sebagai wahana yang dipertontonkan.

5. Tempat nokrong dan istirahat pengunjung



Gambar 2.78: taman dan gazebo
Sumber : www.djangkarubumi.com

Taman buaya Indonesia jaya ini juga banyak menggunakan elemen lansekap yang di gunakan sebagai ruang terbuka dan di desain demi kenyamanan pengunjung.

6. Tempat atraksi pawang buaya



Gambar 2.79 : panggung atraksi
Sumber : www.djangkarubumi.com



Gambar 2.80 : panggung atraksi
Sumber : www.djangkarubumi.com

Taman buaya Indonesia jaya ini memiliki fasilitas yang salah satunya adalah wahana atraksi yang di lakukan oleh pawang buayam. Wahana atraksi sendiri dilakukan di ruang terbuka.

2. Taman CV. Surya Raya Balikpapan

Penangkaran Buaya Balikpapan berlokasi di Desa Teritip, Balikpapan, Kalimantan Timur. Jaraknya sekitar 27 kilometer dari pusat kota, dan bisa ditempuh 30 menit menggunakan mobil, serta hanya 20 menit dari Bandara Sepinggan. Penangkaran yang beroperasi mulai tahun 1991 dengan misi

pelestarian satwa buaya, secara resmi menjadi obyek wisata unggulan Balikpapan pada tahun 1997.

Studi banding yang kedua ini juga memiliki beberapa fungsi yang sama dengan perancangan pusat pembudidayaan dan penangkaran buaya. Fasilitas-fasilitas dan memiliki koleksi satwa selain buaya seperti gambar di bawah ini :

2. Kandang *Show Room*



Gambar 2.81 : kandang *show room*
Sumber : susanti ari, T. 2011. Pengolaan Penangkaran buaya di cv surya raya Balikpapan

Kandang *show room* dibangun di bagian paling depan mengelilingi pendopo, sehingga pengunjung yang baru datang atau sedang beristirahat dapat menyaksikan langsung jenis buaya yang ditangkarkan melalui pagar kawat ram tanpa harus mengelilingi keseluruhan kandang.

3. Kandang Anakan Buaya



Gambar 2.82: kandang anakan buaya
Sumber : susanti ari, T. 2011. Pengolaan Penangkaran buaya di cv surya raya Balikpapan

Kandang anakan buaya terletak di dalam ruangan tertutup berukuran 6,5 m x 5 m x 3 m untuk anakan buaya berumur 0-3 minggu dan ruangan dengan ukuran 16 m x 10 m x 4 m untuk anakan buaya berumur 3 minggu-6 bulan. Kandang tertutup digunakan karena anakan buaya masih dalam keadaan kritis, memiliki sensitifitas tinggi terhadap lingkungan dan kebisingan, serta memiliki resiko kematian yang tinggi.

4. Kandang Buaya Muda



Gambar 2.83 : kandang buaya muda
Sumber : susanti ari, T. 2011. Pengolaan Penangkaran buaya di cv surya raya Balikpapan

Kandang buaya muda adalah kandang yang disiapkan untuk pemeliharaan buaya setelah dipindahkan dari kandang anakan berumur > 6 bulan sampai 1 tahun.

5. Kandang Buaya Remaja



Gambar 2.84 : kandang buaya remaja
Sumber : susanti ari, T. 2011. Pengolaan Penangkaran buaya di cv surya raya Balikpapan

Kandang pembesaran adalah kandang yang disiapkan untuk membesarkan buaya muda berumur di atas 1 tahun hingga buaya mencapai ukuran siap potong yaitu kira-kira berumur 2-4 tahun yang telah memenuhi kriteria panjang tubuh 1,80-2,20 m dengan lebar dada 45-50 cm. Kandang ini juga berfungsi untuk membesarkan calon indukan.

6. Kandang Induk



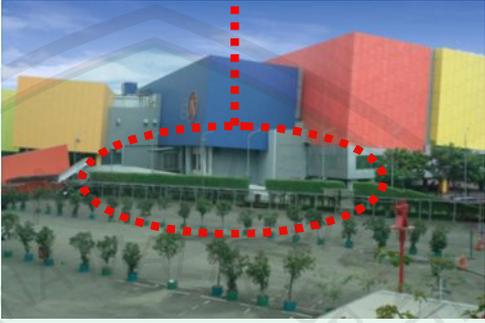
Gambar 2.85 : kandang buaya induk
Sumber : susanti ari, T. 2011. Pengolaan Penangkaran buaya di cv surya raya Balikpapan

Kandang pembiakan adalah kandang yang disiapkan untuk buaya induk berumur > 8 tahun (Gambar 10). Di kandang ini indukan buaya akan membuat sarang, kawin dan bertelur. Luas lantai kandang pada kandang ini sudah ideal dengan kebutuhan buaya. Kondisi tersebut memungkinkan buaya-buaya dalam kandang dapat bebas bergerak, melakukan aktifitas kawin, berendam dan berjemur.

2.7 Studi Banding Tema (*Metafora*)

Studi banding tema perancangan pusat pembudidayaan dan penangkaran buaya ini mengambil dari objek E.X Plaza Indonesia karya Budiman Hendropurnomo. Dalam objek ini mengambil tema *combined metaphor*.

Tabel 3.1 : Tabel kesimpulan kajian objek, tema, dan integrasi keislaman Tabel

Metafora	Penjabaran Arsitektur
<i>Tangible</i>	<p>Kolom-kolom penyangga diibaratkan dengan ban-ban mobil, sedangkan beberapa lapis dinding melengkung sebagai kiasan garis-garis ban yang menggesek aspal.</p> 
<i>Intangible</i>	<p>lima buah kotak dengan posisi miring adalah hasil ekspresi dari gaya kinetik mobil-mobil yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi dan merespon gaya sentrifugal dari Bundaran Hotel Indonesia yang padat.</p> 
<i>Combined</i>	<p>Perpaduan antara gaya kinetik (obyek abstrak) dan ban-ban mobil (konkrit) inilah yang menghasilkan metafora kombinasi.</p>

Sumber: Analisis 2012



Gambar 2.86 : E.X. plaza

Sumber : www.girinarasoma.com/memahami-metafora-arsitektur/

Gubahan massa E.X yang terdiri atas lima buah kotak dengan posisi miring adalah hasil ekspresi dari gaya kinetik mobil-mobil yang sedang bergerak dengan kecepatan tinggi dan merespon gaya sentrifugal dari Bundaran Hotel Indonesia yang padat.



Gambar 2.87 : E.X. plaza

Sumber : www.girinarasoma.com/memahami-metafora-arsitektur/

Kolom-kolom penyangga diibaratkan dengan ban-ban mobil, sedangkan beberapa lapis dinding melengkung sebagai kiasan garis-garis ban yang menggesek aspal. Dari konsep-konsep tersebut, gaya kinetik merupakan sebuah obyek yang abstrak (*intangible*). Kita tidak dapat melihat gaya kinetik secara visual, akan tetapi, ban-ban mobil merupakan obyek yang dapat kita lihat secara

visual (*tangible*). Perpaduan antara gaya kinetik (obyek abstrak) dan ban-ban mobil (konkrit) inilah yang menghasilkan metafora kombinasi. Selain dapat dikategorikan berdasarkan kiasan obyeknya, sebuah karya arsitektur bisa memiliki multi-interpretasi bahasa metafora bagi yang melihatnya.

